



**PENGARUH SUPERVISI BIMBINGAN DAN
KONSELING, SIKAP PROFESIONAL TERHADAP
KINERJA GURU PEMBIMBING**

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada
Universitas Negeri Semarang**

PERPUSTAKAAN
UNNES

Oleh
Turhastuti

NIM 1103505063

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN**

2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Tesis



PENGESAHAN KELULUSAN

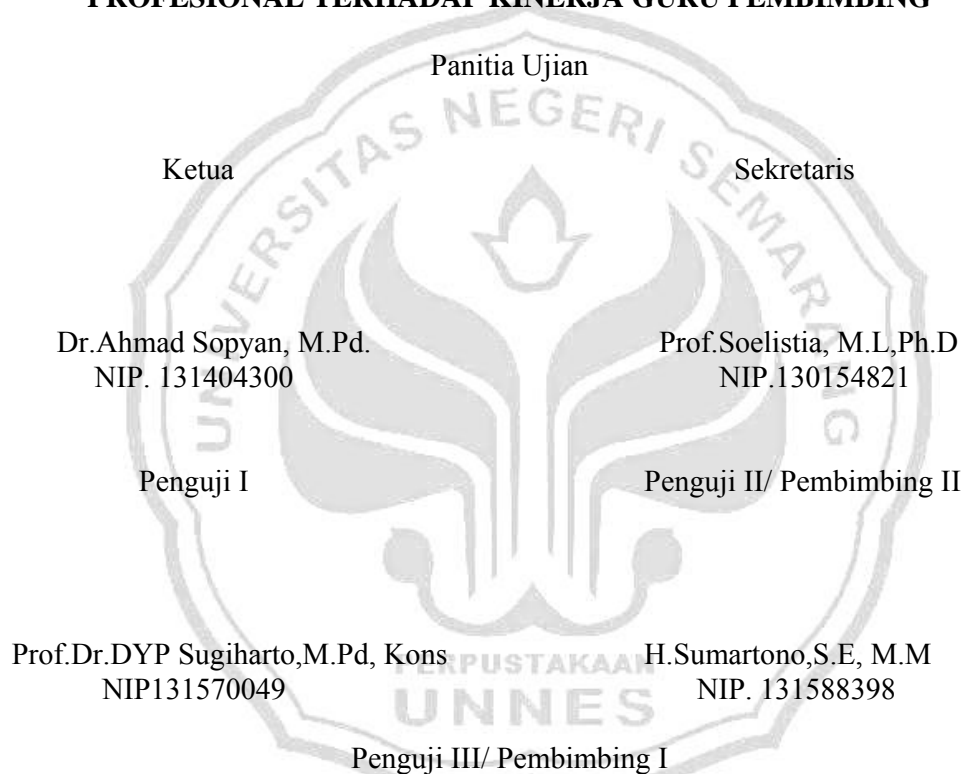
Tesis ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang :

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 5 September 2007

PENGARUH SUPERVISI BIMBINGAN DAN KONSELING, SIKAP PROFESIONAL TERHADAP KINERJA GURU PEMBIMBING



Dr. Joko Widodo, M.Pd.
NIP.131961218

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam tesis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2007



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Andai kita tak bisa mengubah keadaan, tapi kita bisa mengubah sikap kita dalam menghadapinya. Kita tak bisa mengubah arah angin, tapi kita bisa mengubah arah sayap kita (Solikhin Abu 'Izzuddin)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada :

1. Keluargaku tercinta
2. Rekan-rekan Guru Pembimbing

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam tesis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 September 2007



KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulisan tesis yang menjadi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam Program Studi Manajemen Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang dapat terselesaikan.

Supervisi bimbingan dan konseling serta sikap profesional guru pembimbing sangat diperlukan guna meningkatkan kinerja guru pembimbing dalam memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling.

Penulis banyak menemui kesulitan dalam menyelesaikan tesis ini, namun dapat diatasi karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

- 1) Dr. Joko Widodo, selaku pembimbing I yang banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini;
- 2) H. Sumartono, SE,MM, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan, bimbingan , dan masukan;
- 3) Kepala SMA/MA di kota Magelang yang telah memberi izin sebagai tempat pengambilan data;
- 4) Seluruh responden yang telah memberikan data guna penyelesaian tesis ini;
- 5) Keluarga tercinta yang telah memberikan pengertian, doa dan dorongan selama penulis menempuh studi S2 ini.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan pembaca budiman.

Penulis

SARI

Turhastuti 2007. *Pengaruh Supervisi Bimbingan Dan Konseling, Sikap Profesional Terhadap Kinerja Guru Pembimbing*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : (1) Dr. Joko Widodo; (2) H.Sumartono, SE,MM

Kata Kunci : Supervisi Bimbingan dan Konseling, Sikap Profesional, Kinerja Guru Pembimbing

Bimbingan dan konseling memiliki peran yang strategis dalam turut membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Di SMA/MA layanan ini sangat dibutuhkan dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan dirinya secara optimal Untuk mencapai tujuan layanan seperti yang diharapkan, salah satunya bergantung kepada kinerja guru pembimbing. Kenyataan masih banyak guru pembimbing melaksanakan tugasnya belum seperti yang diharapkan sesuai dengan konsep tugas pokok guru pembimbing. Kinerja guru pembimbing dipengaruhi oleh sikap profesional (faktor internal) dan supervisi bimbingan dan konseling (faktor eksternal).

Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran secara nyata tentang variabel X_1 , X_2 , Y , pengaruh dari masing-masing variabel terhadap Y dan gambaran pengaruh dari variabel X_1 dan X_2 secara bersama terhadap Y . Rumusan masalah penelitian ini dijabarkan menjadi enam pertanyaan, yaitu :1) gambaran supervisi bimbingan dan konseling (X_1), 2) gambaran sikap profesional guru pembimbing (X_2), 3) gambaran kinerja guru pembimbing (Y), 4) pengaruh supervisi bimbingan dan konseling terhadap kinerja guru pembimbing, 5) pengaruh sikap profesional terhadap kinerja guru pembimbing, 6) pengaruh supervisi BK dan sikap profesional secara bersama-sama terhadap kinerja guru pembimbing.

Penelitian ini adalah penelitian survei, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *Ex post facto*. Populasi dan sampel adalah guru pembimbing SMA/MA sekota Magelang dengan jumlah 33 orang responden. Teknik pengambilan datanya dengan menggunakan angket, skala sikap, dan dokumentasi. Uji validitas menggunakan *product moment*, untuk X_1 (supervisi bimbingan dan konseling) jumlah 15 item, tidak valid 1 item. X_2 (sikap profesional) jumlah item 20, tidak valid 2 item. Y (kinerja guru pembimbing) jumlah item 35, tidak valid 3 item. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dengan hasil, $X_1 = 0,9050$ (reliabel), $X_2 = 0,8734$ (reliabel), $Y = 0,9013$ (reliabel). Data dianalisa dengan cara deskriptif dan regresi. Uji persyaratan menggunakan uji normalitas data, uji linieritas, uji homogenitas dan uji outokorelasi. Uji hipotesis menggunakan analisa *multiple regression, adjusted r square*, uji simultan dan uji parsial.

Berdasarkan hasil persepsi guru pembimbing di SMA/MA kota Magelang sebagian besar menyatakan sering disupervisi (87,9%), dan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru pembimbing yaitu nilai $t_{hitung} = 2,951$ dengan $p\ value = 0,006$ ($p < 0,05$). Gambaran sikap profesional secara umum menunjukkan bahwa 75,80% memiliki sikap yang positif terhadap tugas pokoknya, dan sikap ini

berpengaruh terhadap kinerja, dengan nilai $t_{hitung} = 2,536$ dengan $p\ value = 0,017$ ($p < 0,05$). 60,60% dari jumlah guru pembimbing telah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling beserta pengelolaannya, dan ada pengaruh yang signifikan antara supervisi BK dan sikap profesional secara bersama-sama terhadap kinerja guru pembimbing, yakni $F_{hitung} = 8,804$ dengan $p\ value = 0,001$ ($p < 0,05$)

Disarankan supervisor hendaknya meningkatkan perannya secara aktif dalam melaksanakan tugasnya. Guru pembimbing senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal. Secara khusus untuk mengoptimalkan pelaksanaan layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok.. Perlu diadakan penelitian lanjutan tentang kinerja guru pembimbing dengan variabel pengaruh yang berbeda.



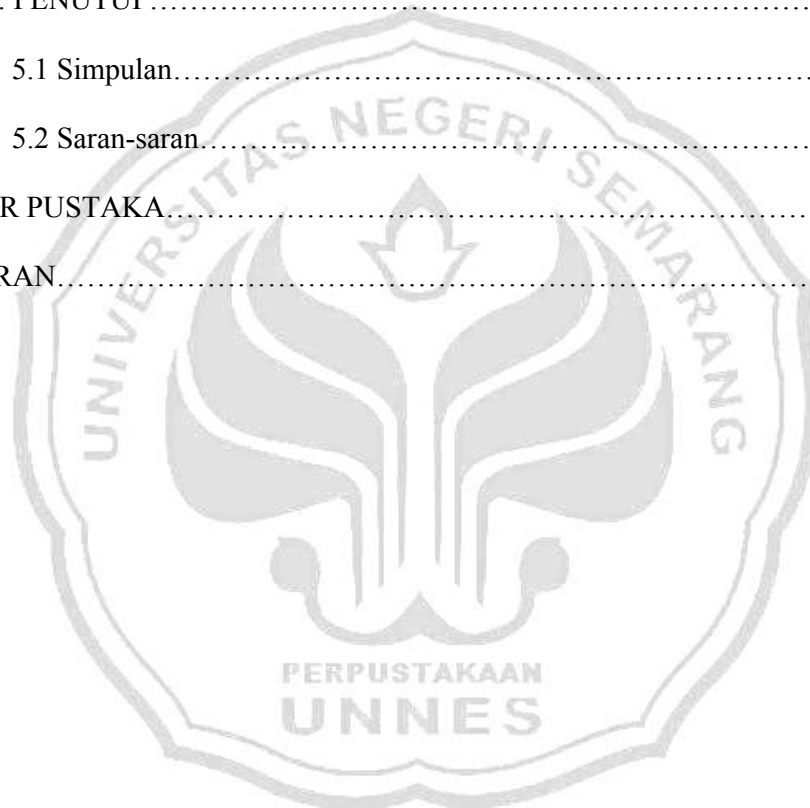
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	vii
ABSTACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR SKEMA.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.3. Pembatasan Masalah.....	8
1.4. Rumusan Masalah.....	8
1.5. Tujuan Penelitian.....	9
1.6. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II ; KERANGKA TEORITIS.....	12
2.1 Fungsi Strategis Guru Pembimbing dalam Sistem Pendidikan di Sekolah.....	12
2.2 Konsep Dasar Kinerja Guru.....	14
2.3 Kinerja Guru Pembimbing di SMA/ MA.....	17

2.4 Konsep Dasar Profesional.....	35
2.5 Sikap Profesional Guru Pembimbing.....	37
2.5.1 Pengertian.....	37
2.5.2 Struktur Sikap.....	39
2.5.3 Pembentukan Sikap.....	41
2.5.4 Komponen Sikap Profesional.....	
2.6 Konsep Dasar Supervisi.....	43
2.7 Supervisi Bimbingan dan Konseling.....	45
2.7.1 Pengertian.....	45
2.7.2 Tujuan dan Fungsi Supervisi Bimbingan dan Konseling.....	47
2.7.3 Tugas Pokok dan Langkah Kegiatan Pengawasan BK.....	53
2.7.4 Model Supervisi Bimbingan dan Konseling.....	53
2.8 Penelitian yang Relevan.....	55
2.9 Kerangka Penelitian.....	56
2.10 Hipotesis.....	58
BAB III : METODE PENELITIAN	60
3.1. Metode	60
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian.....	60
3.3. Variabel Penelitian.....	62
3.3.1. Supervisi Bimbingan dan Konseling.....	62
3.3.2. Sikap Profesional.....	62
3.3.3. Kinerja Guru Pembimbing.....	63
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.4.1 Angket.....	64

3.4.2 Dokumentasi.....	67
3.5 Validitas dan Reabilitas Instrumen	67
3.5.1 Validasi.....	67
3.5.2 Reabilitas.....	69
3.6 Teknik Analisa Data.....	71
3.6.1 Diskripsi Presentase.....	71
3.6.2 Uji Persyaratan.....	73
3.6.3 Uji Hipotesis.....	75
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76
4.1 Analisis Deskriptif.....	76
4.1.1 Supervisi Bimbingan dan Konseling.....	76
4.1.2 Sikap Profesional.....	81
4.1.3 Kinerja Guru Pembimbing.....	87
4.2 Uji Persyaratan.....	98
4.2.1 Uji Normalitas.....	98
4.2.2 Uji Linieritas.....	101
4.2.3 Uji Homogenitas.....	104
4.2.4 Uji Autokorelasi.....	105
4.3 Uji Hepotesis.....	106
4.3.1 Analisa Multiple Regression.....	106
4.3.2 Adjusted R Square.....	107
4.3.3 Uji Simultan (uji F).....	108
4.3.4 Uji Parsial (uji t).....	109
4.4 Pembahasan.....	110

4.4.1 Pengaruh supervisi Bimbingan dan Konseling Terhadap Kinerja Guru.....	110
4.4.2 Pengaruh Sikap Profesional Terhadap Kinerja Guru Pembimbing.....	112
4.4.3 Pengaruh Supervisi Bimbingan dan Konseling, Sikap Profesional terhadap Kinerja Guru Pembimbing.....	114
BAB V : PENUTUP.....	115
5.1 Simpulan.....	115
5.2 Saran-saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	121



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
2.1 Perbedaan Antara Supervisi Bimbingan dan Konseling Tradisional dan supervisei Bimbingan dan Konseling Modern.....	47
3.1 Keadaan Populasi Penelitian.....	61
3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	66
3.3 Rangkuman Hasil Uji Validasi Instrumen Penelitian.....	69
3.4 Rangkuman Uji Reliabilitas.....	71
4.1 Frekuensi dan Prosentase Gambaran Tentang Supervisi Bimbingan dan Konseling.....	77
4.2 Frekuensi Gambaran Tentang Penilaian Kinerja.....	79
4.3 Frekuensi Gambaran Tentang Membantu Mengatasi Hambatan.....	80
4.4 Frekuensi Gambaran Tentang Memberi Motivasi.....	81
4.5 Frekuensi Gambaran Tentang Sikap Profesional.....	82
4.6 Frekuensi Gambaran Tentang Kognitif.....	84
4.7 Frekuensi Gambaran Tentang Afektif.....	85
4.8 Frekuensi Gambaran Tentang Konatif.....	86
4.9 Frekuensi Gambaran Tentang Kinerja Guru Pembimbing.....	87
4.10 Frekuensi Gambaran Tentang Layanan Orientasi.....	89
4.11 Frekuensi Gambaran Tentang Layanan Informasi.....	91
4.12 Frekuensi Gambaran Tentang Layanan Penempatan dan Penyaluran.....	92
4.13 Frekuensi Gambaran Tentang Layanan Pembelajaran.....	93
4.14 Frekuensi Gambaran Tentang Layanan Konseling Perorangan.....	94
Tabel	Hal

4.15 Frekuensi Gambaran Tentang Layanan Konseling Kelompok.....	95
4.16 Frekuensi Gambaran Tentang Layanan Bimbingan Kelompok.....	96
4.17 Frekuensi Gambaran Tentang Pengelolaan Layanan Bimbingan dan Konseling.....	97
4.18 Hasil Normalitas Data.....	98
4.19 Hasil Uji Linieritas.....	102
4.20 Uji F.....	108
4.21 Uji t.....	109

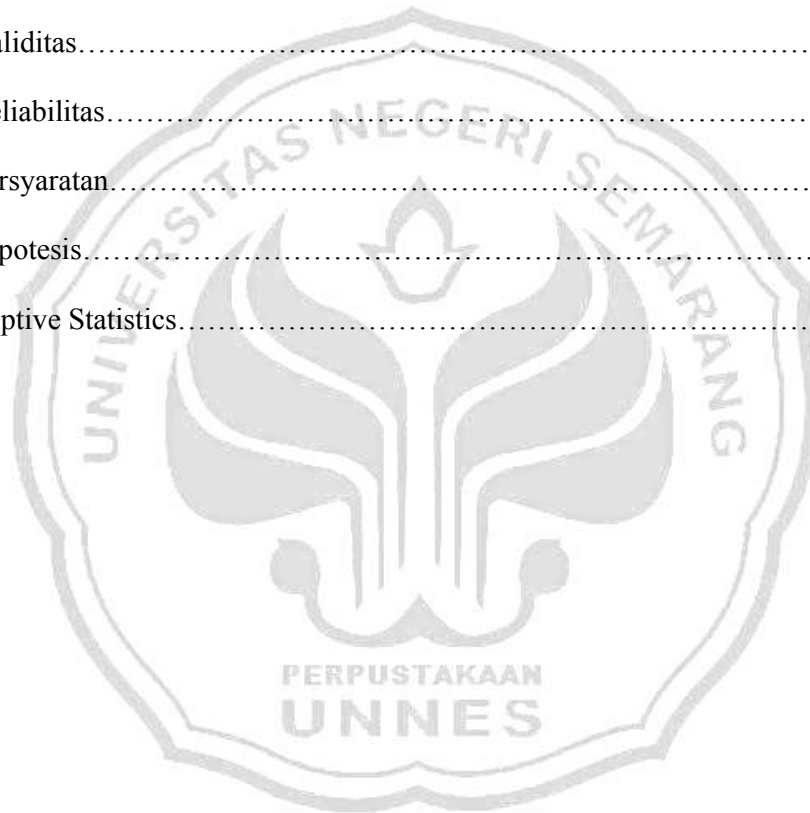


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Konsepsi Skematik Rosenberg dan Hovland Mengenai Sikap.....	38
2.2 Kerangka Berpikir Penelitian.....	57
3.1 Hubungan Antar Variabel.....	63
4.1 Gambaran Supervisi Bimbingan dan Konseling Pada Guru Pembimbing SMA/MA Kota Magelang.....	78
4.2 Pernyataan Profesional Pada Guru Pembimbing SMA/MA Kota Magelang..	83
4.3 Kinerja Guru Pembimbing SMA/MA Kota Magelang.....	88
4.4 Uji Normalitas Variabel Supervisi Bimbingan dan Konseling.....	100
4.5 Uji Normalitas Variabel Sikap Profesional.....	100
4.6 Uji Normalitas Variabel Kinerja Guru Pembimbing.....	101
4.7 Uji Linieritas Variabel Supervisi Bimbingan dan Konseling Terhadap Kinerja Guru Pembimbing	103
4.8 Uji Linieritas Variabel Sikap Profesional Terhadap Kinerja Guru Pembimbing.....	104
4.9 Uji Homogenitas.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1.Surat Izin Penelitian.....	122
2.Instrumen Penelitian.....	123
3.Uji Coba Variabel Penelitian.....	132
4.Uji Validitas.....	136
5.Uji Reliabilitas.....	154
6.Uji Persyaratan.....	158
7.Uji Hipotesis.....	162
8.Descriptive Statistics.....	166



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dengan komponen pendidikan, dan sangat berperan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sebagai salah satu unsur pendidikan, layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang besar dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya dimasa yang akan datang. Dalam hubungan ini guru pembimbing merupakan faktor utama bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Disinilah terlihat peranan guru pembimbing dalam membantu peserta didik mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Seperti yang tercantum didalam kurikulum 2004 SMA , panduan bimbingan dan konseling (2004:5), menyebutkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling di sekolah secara umum untuk memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Didalam mengembangkan diri ini seorang peserta didik harus mengetahui siapa dirinya, mengenal lingkungannya mampu mengarahkan dan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan , bakat dan minatnya.

Di sekolah lanjutan tingkat atas layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan bagi para peserta didik, mengingat mereka dalam masa remaja usia 15 -19 th, yang sedang mengalami perubahan atau perkembangan baik secara fisik, psikis maupun sosial dan perubahan-perubahan ini seringkali menimbulkan masalah bagi yang bersangkutan. Untuk itu pula mereka butuh

dibantu dalam hal pemahaman akan dirinya sendiri, lingkungannya, cita-citanya atau masa depannya, belajarnya dan bagaimana cara mengembangkannya.

Layanan bimbingan dan konseling yang baik merujuk pada proses dan hasil layanan yang mampu memenuhi harapan peserta didik, masyarakat dan pemerintah. Baik tidaknya layanan tersebut menunjukkan bagaimana seorang guru pembimbing sebagai petugas utama melaksanakan tugas-tugasnya. Seorang guru pembimbing didalam memberikan layanan harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik yang akan dilayani. Oleh karena itu kinerja sorang guru pembimbing dikatakan baik apabila mampu melaksanakan tugas pokoknya melaksanakan kegiatan layanan yang mendukung fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, pengentasan, serta kegiatan pengelolaan (Dediknas 2004:16).

Secara substansial kegiatan layanan yang diberikan oleh guru pembimbing meliputi :1) layanan orientasi, 2) layanan informasi, 3) layanan penempatan dan penyaluran, 4) layanan pembelajaran, 5) layanan konseling perorangan, 6) layanan konseling kelompok dan 7) layanan bimbingan kelompok, 8) layanan konsultasi, 9) layanan mediasi. Layanan-layanan tersebut dilaksanakan dengan mengacu kepada empat bidang bimbingan, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan diberikan kepada seluruh peserta didik, tidak hanya yang bermasalah saja. Peserta didik yang tidak dalam kategori “bermasalah”, juga memerlukan layanan bimbingan dalam rangka pengembangan dirinya.

Kinerja guru pembimbing diduga ditentukan oleh adanya supervisi bimbingan dan konseling. Hal ini memperhatikan maksud supervisi bimbingan dan konseling seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (2001:24), bahwa supervisi dapat diartikan sebagai penyelenggaraan pengawasan dengan mengadakan penilaian dan pembinaan melalui arahan, bimbingan, contoh, dan saran kepada guru pembimbing didalam melaksanakan tugasnya. Dengan adanya pengawasan, penilaian maka seorang guru pembimbing akan berusaha memenuhi apa yang menjadi tuntutan tugas-tugasnya sebagai guru pembimbing. Dan pembinaan adalah bantuan secara teknis yang sangat dibutuhkan oleh guru pembimbing.

Selain supervisi diduga dipengaruhi pula oleh sikap profesional dari guru pembimbing, karena sikap profesional ini merupakan pernyataan atau pertimbangan secara evaluatif mengenai obyek orang atau peristiwa. Kecenderungan tingkah laku ini tampak dalam tindakan melaksanakan tugasnya. Seorang guru pembimbing yang memiliki sikap negatif terhadap bidang tugasnya, maka ia tidak akan dapat bekerja dengan ikhlas dan baik. Artinya sikap mencerminkan bagaimana seorang merasakan sesuatu. Apabila seseorang menyatakan senang dengan pekerjaannya, maka orang tersebut telah mengungkapkan sikapnya tentang kerja yang kemudian bisa diikuti dengan perilaku akan pekerjaannya.(Robbins 2001 : 138)

Di SMA/MA kota Magelang rata-rata seorang guru pembimbing mengasuh 200 sampai dengan 225 peserta didik, dimana ketentuannya adalah 150 peserta didik per guru pembimbing. Selain dari pada itu, 70% dari guru pembimbing berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, selebih-

nya berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. (Dinas Pendidikan Kota Magelang 2007)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing ketika pertemuan MGP di SMA negeri 4 Magelang tanggal 3 Pebruari 2007 diperoleh hasil bahwa pemberian layanan secara klasikal dan terjadual dalam jadual mata pelajaran, masih terbatas pada pemberian layanan informasi dengan fungsi pemahaman belum menyentuh pada fungsi pengembangan, khususnya pengembangan kepribadian (menghormati perbedaan, menghargai pendapat dan pandangan orang lain). Selain dari pada itu cara atau metode yang digunakan, khususnya untuk layanan orientasi, layanan informasi kurang bervariasi bahkan kurang menarik, sehingga memungkinkan antusiasme peserta didik kurang. Data lain menunjukkan jumlah peserta didik yang medatangi guru pembimbing dengan kesadaran sendiri karena merasa butuh bantuan masih rendah, yaitu rata-rata 10% dari jumlah keseluruhan peserta didik disetiap sekolah. per bulan. Fenomena yang ada menunjukkan pemberian bantuan lebih banyak diberikan kepada peserta didik yang mengalami masalah seperti kesulitan belajar atau peserta didik berkemampuan rendah.

Kesempatan-kesempatan yang ada belum digunakan secara maksimal untuk pemberian layanan, misalnya kesempatan ketika sekolah mengadakan pertemuan komite, kesempatan ini dapat digunakan untuk memberikan layanan orientasi kepada orang tua peserta didik. Ketika kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dapat dimanfaatkan untuk pemberian layanan informasi dengan tema atau topik tertentu. Selain dari pada itu, kerja sama dengan guru mata

pelajaran atau guru praktik cenderung kurang, khususnya dalam pengajaran perbaikan dan program pengayaan yang terkait dengan layanan pembelajaran.

Guru pembimbing kurang berperan didalam turut membantu peserta didik menempatkan dan menyalurkan didalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhannya. Pada umumnya yang terjadi di SMA/MA kota Magelang, peserta didik memilih sendiri ekstra kurikuler yang ditawarkan sekolah. Demikian pula layanan konseling kelompok dan bimbingan kelompok juga belum banyak dimanfaatkan, data yang ada baru satu sekolah yang melaksanakan layanan bimbingan kelompok secara rutin, yaitu SMA negeri 1.

Anggapan lain mengatakan bahwa pelayanan Bimbingan dan Konseling semata-mata diarahkan kepada pemberian bantuan berkenaan dengan upaya pemecahan masalah dalam arti sempit saja. Ada juga yang memandang bahwa pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapapun juga asalakan mampu berkomunikasi dan berwawancara. Pendapat yang kurang tepat ini muncul karena guru pembimbing belum melaksanakan fungsinya secara profesional, sehingga menyebabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah kurang efektif.

Supervisi yang selama ini dilakukan, khususnya terhadap guru pembimbing di kota Magelang dirasa belum maksimal. Secara kuantitatif kehadiran supervisor kurang, rata-rata dalam satu tahun ajaran adalah dua kali, dan kehadirannya belum memberikan bantuan yang mengarah pada pelaksanaan kegiatan layanan secara substansial, ataupun pemberian bantuan secara teknis untuk meningkatkan kemampuan guru pembimbing

Memperhatikan data-data tersebut di atas dapat diartikan bahwa ada masalah berkenaan dengan kinerja guru pembimbing Atas dasar paparan di atas perlu dikaji secara empiris tentang kinerja guru pembimbing Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA) di kota Magelang, seberapa besar supervisi bimbingan dan konseling serta sikap profesional seorang guru pembimbing mempengaruhi kinerjanya. Kajian empiris tersebut dituangkan dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh Supervisi Bimbingan dan Konseling, Sikap Profesional, terhadap Kinerja Guru Pembimbing*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan diskripsi latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah masalah yang ada di lapangan khususnya di Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA) kota Magelang antara lain adalah ;

1. Pemberian layanan bimbingan dan konseling / BK kepada peserta didik yang belum maksimal .
2. Jenis layanan yang diberikan kepada peserta didik masih banyak yang berupa pemberian informasi, ceramah, nasehat, dan pembinaan.
3. Guru pembimbing kurang dapat memanfaatkan kesempatan/ momen-momen tertentu yang ada di sekolah untuk melakukan layanan informasi/orientasi.
4. Guru pembimbing kurang berperan dalam membantu peserta didik menempatkan dan menyalurkan peserta didik didalam kegiatan ekstrakurikuler/ pengembangan diri sesuai dengan bakat minat dan kemampuan peserta didik.

- 5 Guru pembimbing didalam melaksanakan layanan konseling perorangan cenderung tidak menggunakan tahapan-tahapan konseling yang seharusnya, sehingga manfaat layanan tidak maksimal
- 6 Pemberian bantuan kepada peserta didik melalui konseling kelompok dan bimbingan kelompok tidak banyak dimanfaatkan.
- 7 Peserta didik yang memperoleh layanan masih sebatas pada peserta didik yang bermasalah
- 8 Belum seluruh peserta didik memperoleh layanan bimbingan dan konseling dengan fungsi pengembangan.
- 9 Muncul anggapan-anggapan yang kurang pas terhadap keberadaan bimbingan dan konseling serta fungsinya.
- 10 Secara kuantitas supervisi bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah dan pengawas pendidikan) masih kurang dan belum maksimal, serta menyentuh ke hal-hal yang substansial dari kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.
11. Rasio jumlah guru pembimbing dan jumlah peserta didik belumimbang.
12. Belum semua guru pembimbing berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini dimaksudkan agar permasalahan penelitian lebih terarah. Pembatasan masalah pada variabel supervisi bimbingan dan konseling, sikap profesional, dan kinerja guru pembimbing adalah sebagai berikut:

1. Supervisi bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah upaya mengawas, menilai dan membina guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya.
2. Sikap profesional dalam penelitian ini adalah sikap guru pembimbing atau kecenderungan perilaku guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya. Sikap yang dimaksud terbentuk dari komponen kognitif, afektif dan konatif.
3. Kinerja guru pembimbing merujuk pada dasar standarisasi profesi konseling, yaitu kegiatan layanan yang mendukung fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengentasan. Kegiatan layanan dalam penelitian ini meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, konseling kelompok, dan layanan bimbingan kelompok serta pengelolaannya. Untuk layanan konsultasi dan mediasi tidak diteliti mengingat kedua istilah layanan tersebut belum dipahami oleh seluruh guru pembimbing yang diteliti.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah gambaran supervisi bimbingan dan konseling di SMA/MA kota Magelang ?
2. Bagaimanakah gambaran sikap profesional guru pembimbing di SMA/MA kota Magelang?
3. Bagaimana gambaran kinerja guru pembimbing di SMA/ MA kota Magelang?

4. Seberapa besar pengaruh supervisi bimbingan dan konseling terhadap kinerja guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di SMA/MA kota Magelang?
5. Seberapa besar pengaruh sikap profesional terhadap kinerja guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling SMA/MA kota Magelang?
6. Seberapa besar pengaruh supervisi bimbingan dan konseling dan sikap profesional secara bersama-sama terhadap kinerja guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di SMA/MA kota Magelang?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

1. Gambaran tentang supervisi bimbingan dan konseling di SMA/MA kota Magelang.
2. Gambaran tentang sikap profesional guru pembimbing didalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di SMA/MA kota Magelang
3. Gambaran kinerja guru pembimbing didalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di SMA/MA kota Magelang.
4. Pengaruh supervisi bimbingan dan konseling terhadap kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di SMA/MA kota Magelang
5. Pengaruh sikap profesional terhadap kinerja guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di SMA/MA kota Magelang.

6. Pengaruh supervisi bimbingan dan konseling serta sikap profesional terhadap kinerja guru pembimbing secara bersama-sama didalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di SMA / MA kota Magelang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis;

1 Manfaat secara teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi khasanah konseptual tentang bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya berkenaan dengan kinerja guru pembimbing.
- b. Memberikan wawasan dinamika dan profil guru pembimbing ditinjau dari supervisi bimbingan dan konseling serta, sikap profesional.
- c. Pengembangan paradigma baru dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kinerja guru pembimbing.
- d. Diperolehnya informasi empiris tentang supervisi bimbingan dan konseling, sikap profesional dan kinerja guru pembimbing. Informasi empiris ini dapat dijadikan landasan bagi guru pembimbing dalam menjalankan tugasnya.

2 Manfaat secara praktis adalah ;

- a. Memberikan masukan kepada supervisor (Kepala Sekolah dan Pengawas) dan dinas pendidikan setempat untuk melakukan penataan dan pengembangan yang strategis guna meningkatkan kinerja guru pembimbing.
- b. Memberikan masukan kepada lembaga pendidikan tinggi penghasil guru pembimbing untuk meningkatkan relevansi kurikulum yang di-

berikan kepada mahasiswa bimbingan dan konseling sesuai perkembangan tuntutan kebutuhan di lapangan dengan berorientasi pada model layanan yang seimbang antara pembekalan teori dan praktiknya.

c. Memberikan masukan kepada ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia) guna pengembangan program-program organisasi dalam rangka pembinaan anggota ataupun dalam menentukan kebijakan-kebijakannya.



BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1 Fungsi Startegis Guru Pembimbing dalam Sistem Pendidikan di Sekolah

Tenaga guru sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan . Upaya meningkatkan mutu pendidikan banyak ditentukan oleh tinggi dan rendahnya mutu dari para guru sebagai tenaga pengajar. Namun demikian guru bukan faktor utama penentu mutu pendidikan, mutu pendidikan ditentukan oleh banyak faktor. Thantawy (1999:6) menuliskan bahwa faktor penentu mutu pendidikan selain mutu guru sebagai pengajar, juga sarana, lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar, kualitas peserta didik, dan jalannya proses pendidikan. Melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, para peserta didik disiapkan dan dididik menjadi manusia-manusia yang bermoral, berpengetahuan, dan berkemampuan yang terampil guna menghadapi kehidupannya dimasa mendatang yang serba berubah sebagai konsekuensi dari kemajuan ilmu dan perkembangan teknologi.

Proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan aspek kognitif, psikomotor anak saja melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian individu. Hal ini oleh guru mata pelajaran dan guru praktik sering tidak tersentuh untuk dikembangkan, karena mengejar target instruksional. Guna menjadikan peserta didik sebagai manusia yang tangguh secara fisik maupun psikis dalam menghadapi dan menempuh kehidupannya, maka aspek kepribadian secara menyeluruh perlu dipersiapkan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah layanan yang diberikan melalui program layanan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing.

Kegiatan yang dilakukan di sekolah meliputi tiga bidang, yaitu ; (1) bidang administrasi dan supervisi, (2) bidang pengajaran ,(3) bidang pembinaan peserta didik. Bidang administrasi dan supervisi meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan atau penyelia (supervisor) terhadap semua kegiatan sekolah. Bidang pengajaran merupakan kegiatan pelaksanaan kurikulum, sedangkan bidang pembinaan peserta didik, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh layanan kesejahteraan baik jasmani maupun rohani dan yang membantu perkembangan kepribadian peserta didik dan dapat menunjang tercapainya keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Bidang ini menyediakan kegiatan antara lain seperti pembinaan OSIS, ekstrakurikuler, pramuka dan lain-lain. Salah satu dari sub bidang pembinaan peserta didik di sekolah adalah pelayanan bimbingan dan konseling dengan tujuan memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi mereka secara optimal (Diknas 2004:6) Kegiatan ketiga bidang tersebut berbeda dalam pelaksanaannya, tetapi tidak dapat terpisahkan karena tujuannya semua bermuara kepada tujuan pendidikan yang ingin dicapai baik secara institusional maupun tujuan pendidikan nasional. Ketiga bidang kegiatan itu saling menunjang bahkan saling ketergantungan. Apabila kegiatan layanan kepada peserta didik khususnya layanan bimbingan dan konseling, terlebih guru pembimbing kurang berfungsi, maka aspek kepribadian yang diharapkan tidak tercapai bahkan tujuan maupun mutu pendidikanpun jauh dari yang diharapkan.

Fungsi guru pembimbing adalah : (1) fungsi pemahaman yaitu, memberikan pemahaman tentang sesuatu hal yang menjadi kepentingan atau kebutuhan peserta didik tentang diri sendiri, lingkungan dan informasi lain yang dibutuhkan; (2) fungsi pencegahan yaitu, memberikan pencegahan atau terhindarnya individu dan atau kelompok peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul; (3) fungsi pengentasan yaitu, mengentaskan atau mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan dan atau perkembangan yang dialami oleh peserta didik; (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu, memelihara dan mengembangkan potensi dan kondisi positif peserta didik. (Depdiknas 2004:16). Dengan demikian jelaslah bahwa fungsi guru pembimbing sangat strategis dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, dan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, serta peningkatan mutu pendidikan

2.2 Konsep Dasar Kinerja Guru

Pandangan tentang kinerja telah berkembang dalam perspektif yang beragam. Bernadian dan Russel (1993:41) memberikan batasan mengenai kinerja sebagai catatan yang dihasilkan dari fungsi pekerjaan tertentu. Kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dicapai oleh seseorang atau suatu organisasi dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan sebagai tujuan. Hal ini dapat dimaknai sebagai kemampuan kerja yang dilihat dari tingkat pencapaian atau penyelesaian tugas yang menjadi tanggungjawabnya, apakah sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan dari suatu bidang pekerjaannya. Kinerja dalam arti sebagai penampilan kerja menuntut adanya pengekspresian potensi seseorang, dan

pengekspresian ini menuntut pengambilan tanggung jawab atau kepemilikan menyeluruh terhadap pekerjaannya.

Kushadiwijaya (1996:79), mengemukakan bahwa “kinerja merupakan catatan keluaran hasil pada suatu fungsi jabatan atau seluruh aktivitas pada periode tertentu”. Kinerja dalam satu bidang pekerjaan atau aktivitas kerja merupakan suatu kombinasi antara kemampuan, usaha dan kesempatan profesional yang diberikan oleh lembaga pendidikan.

Pendapat yang dikemukakan oleh Lembaga Administrasi Negara (1997:3) dalam Mulyasa (2004). merumuskan “kinerja sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja”. Pandangan yang menfokuskan pada situasi pendidikan dikemukakan oleh Prawirosentono (1999:2) mengartikan kinerja identik dengan *performance* yaitu hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum, dan sesuai dengan moral etika. Sementara menurut Kusnadi (2002) mengemukakan kinerja atau *performance* adalah setiap gerakan, perbuatan, pelaksanaan kegiatan atau tindakan sadar yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan atau target tertentu. Tanpa adanya kinerja, maka tidak akan terjadi sesuatu perubahan sedikitpun, berarti tidak ada upaya untuk mencapai hasil atau target tertentu.

Keterkaitan dengan kriteria kinerja, Handoko (1999:56) mengajukan faktor-faktor yang dapat dijadikan kriteria untuk menilai kinerja seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan di institusi, yaitu sebagai berikut : (a)

Kualitas pekerjaan yang meliputi aspek akurasi, ketelitian, penampilan, dan penerimaan keluaran, (b) Kuantitas pekerjaan yang mencakup aspek volume keluaran dan kontribusi, (c) kehadiran yang terdiri atas aspek regularitas, dapat dipercaya / diandalkan, dan ketepatan waktu, (d) konservasi, meliputi aspek pencegahan pemborosan, kerusakan, pemeliharaan peralatan. Sedangkan menurut Anoraga (1998 : 14-19) kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain : (1) motivasi seseorang dalam memasuki pekerjaan, (2) aspirasi atau cara pandang seseorang terhadap pekerjaan, (3) lingkungan pekerjaan, (4) fasilitas untuk bekerja, (5) ketenangan dan semangat kerja, (6) tugas dan jabatan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, (7) kesempatan untuk berkarir, (8) keamanan dan kenyamanan dalam bekerja, (9) rekan sekerja atau "*Good working companion*", (10) kompensasi gaji atau imbalan, dan, (11) kepribadian dan kehidupan emosional seseorang.

Kajian yang sejalan dengan penelitian ini, Natawijaya (1994:22) memberikan rumusan tentang pengertian kinerja sebagai seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang tenaga kependidikan pada waktu ia sedang melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Demikian pula yang disampaikan oleh Makmun (1992:71) kinerja seseorang dapat dilihat dari indikator-indikator kegiatan yang dilakukannya. Untuk tenaga pengajar atau guru di sekolah : 1) merencanakan proses belajar-mengajar, 2) melaksanakan proses belajar-mengajar (mengorganisasikan kegiatan interaksi belajar mengajar), 3) mengevaluasi proses belajar-mengajar, 4) menganalisis hasil evaluasi proses belajar mengajar, dan 5) menindaklanjuti atas hasil analisis evaluasi PBM.

Memperhatikan paparan di atas, maka kinerja guru dapat diartikan sebagai perilaku nyata yang ditunjukkan oleh guru ketika melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah sebagai pengajar sesuai dengan uraian tugasnya dan sebagai indikator kinerjanya adalah merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi proses pembelajaran, menganalisis hasil evaluasi pembelajaran, dan menindaklanjuti atas hasil analisis evaluasi pembelajaran.

2.3 Kinerja Guru Pembimbing di SMA/MA

Kinerja guru pembimbing di SMA/ MA adalah pelaksanaan tugas-tugas sebagai guru pembimbing. Tugas-tugas tersebut telah diatur oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dalam bentuk Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri dan Panduan Teknis penyelenggaraannya, serta Standar Profesi Konseling. Dalam Surat Keputusan Bersama Mendikbud dan Kepala BKKN No.0433/P/1993 dan No.25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pasal 1, ayat 11 sampai dengan 14 menyebutkan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah : 1) menyusun program bimbingan dan konseling, 2) melaksanakan bimbingan dan konseling, 3) mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling, 4) menganalisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan 5) tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Di dalam tugas pokok guru pembimbing terkandung unsur-unsur utama yang dilakukan oleh guru pembimbing yaitu : 1) Bidang-bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir), 2) jenis-jenis

layanan (orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok), 3) jenis-jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling (aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus), 4) jumlah peserta didik yang menjadi asuhannya yaitu 150 orang.

Sejalan dengan adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum 2004, tugas guru pembimbing adalah : 1) memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling, 2) merencanakan program, 3) melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling, 4) melaksanakan segenap program satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, 5) menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, 6) menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, 7) melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, 8) mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya, 9) mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling serta Kepala Sekolah, 10) mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan oleh Pengawas Sekolah bidang bimbingan dan konseling, dan 11) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan MGP. (Dikmenum 2004:40).

Bimbingan dan konseling merupakan profesi, guru pembimbing sebagai pelaksana utama kegiatan layanan bimbingan dan konseling dituntut bekerja secara profesional dengan tugas pokok profesi yaitu melaksanakan

pelayanan konseling yang mendukung terlaksanakannya fungsi-fungsi konseling dan kegiatan pengelolaan. Secara garis besar tugas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori kegiatan pelayanan, yaitu : 1) kegiatan pelayanan konseling yang mendukung fungsi pemahaman, 2) mendukung fungsi pencegahan, 3) mendukung fungsi pengentasan, 4) mendukung fungsi pemeliharaan dan pengentasan, dan 5) kegiatan pelayanan konseling yang mendukung fungsi advokasi. Sedangkan kegiatan pengelolaan meliputi : 1) perencanaan program pelayanan, 2) pelaksanaan program, 3) evaluasi ahasil dan proses pelayanan, 4) kegiatan tindak lanjut, dan 5) pelaporan.(Depdiknas 2004:16)

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi :

1. Layanan Orientasi.

Hakikat layanan ini menurut Prayitno (2004 : 256) adalah membantu “ mengantarkan” individu atau peserta didik untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Individu mampu menyesuaikan diri dan atau mendapatkan manfaat tertentu dari berbagai sumber yang ada pada suasana lingkungan, dan obyek-obyek yang ada atau terkait dengan apa yang dianggap baru oleh individu yang bersangkutan.

Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ini ialah dipermudahkannya penyelesaian diri peserta didik terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan peserta didik. Demikian juga orang tua peserta didik, dengan memahami kondisi dan tuntutan sekolah anaknya akan dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi keberhasilan belajar

anaknya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan orientasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.

Layanan orientasi dapat diselenggarakan melalui berbagai cara seperti ceramah, Tanya jawab, diskusi, yang selanjutnya dapat dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, film atau video, dan peninjauan ketempat-tempat yang dimaksud. Pada kesempatan khusus seperti MOS, pertemuan komite dll. Layanan orientasi tidak harus diberikan oleh guru pembimbing, tetapi juga oleh pihak lain yang terkait.

2. Layanan informasi.

Peserta didik dalam menjalankan kehidupan dan perkembangan dirinya memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya kedepan. Informasi yang diberikan di SMA/MA bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh jenis layanan informasi ini ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.

Seperti layanan orientasi, layanan informasi dapat diselenggarakan melalui ceramah, Tanya jawab, dan diskusi yang di-

lengkapi dengan peragaan, selebaran, layanan foto, film atau video, dan peninjauan ketempat-ketempat atau obyek-obyek yang dimaksudkan. Berbagai nara sumber, baik dari sekolah sendiri, dari sekolah lain, dari lembaga-lembaga pemerintah maupun dari berbagai kalangan di masyarakat dapat diundang memberikan informasi kepada peserta didik. Namun kesemuanya ini harus direncanakan dan dikoordinasikan oleh guru pembimbing. Penyelenggaraan layanan informasi dapat didesain dalam bentuk pertemuan umum, klasikal, maupun pertemuan kelompok, “Papan Informasi” dapat diselenggarakan untuk menyampaikan berbagai bahan informasi dalam bentuk tulisan, gambar, pamphlet dan lain sebagainya.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Berbagai hal seperti bakat dan minat, kemampuan individu sering tidak tersalurkan secara tepat. Kondisi seperti itu mengakibatkan peserta didik yang bersangkutan tidak dapat berkembang secara optimal. Layanan penempatan dan penyaluran memungkinkan peserta didik berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan penjurusan, kelompok belajar, pilihan pekerjaan/ karir, kegiatan ekstrakurikuler, program latihan dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan ini ialah fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Layanan ini dilakukan dengan terlebih dahulu guru pembimbing melakukan pengungkapan kondisi fisik peserta didik, kemampuan aka-

demik, kemampuan berkomunikasi, bakat dan minat,serta kondisi psiko-fisik, seperti terlalu banyak gerak, cepat lelah. Pengungkapan hal-hal tersebut diatas dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, analisis hasil belajar dan himpunan data, penyelenggaraan instrumentasi BK(tes dan inventori), wawancara, analisis laporan (laporan dari orang tua, guru, dll), serta diskusi dengan personl sekolah. Semua hasil pengungkapan itu dipadukan sehingga diperoleh kesimpulan yang mantap.Semua hasil penmpatan dan penyaluran peserta didik dicatat untuk memudahkan pemberian tindak lanjut oleh guru pembimbing.

4. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan pembelajaran ialah fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Penyelenggaraan layanan pembelajaran didahului oleh pengungkapan kemampuan dan kondisi peserta didik dalam kegiatan belajarnya, sehingga dapat diketahui para peserta didik yang cepat dan sangat cepat dalam belajar, lambat atau sangat lambat dalam belajar, kurang motivasi dalam belajar, bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, dan tidak memiliki ketrampilan teknis dalam belajar yang

memadai. Pengungkapan hal-hal tersebut dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, analisis hasil belajar dan himpunan data, penyelenggaraan instrumentasi bimbingan dan konseling (tes, inventori), wawancara dengan peserta didik, analisis laporan (misalnya laporan dari wali kelas, guru mata pelajaran), dan diskusi dengan personil sekolah. Hasil-hasil pengungkapan tersebut dapat lebih diperkaya lagi melalui konferensi kasus. Semua hasil pengungkapan disatukan, sehingga diperoleh kesimpulan yang terpadu dan tepat. Sesuai dengan jenis dan sifatnya, sebab tujuan khususnya, layanan pembelajaran dapat diselenggarakan dalam bentuk kegiatan klasikal, kelompok dan atau perorangan

5. **Layanan Konseling Perorangan**

Layanan ini ditujukan untuk membantu klien /peserta didik mengentaskan masalah yang dialaminya. Masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, sesuatu yang ingin diatasi atau dihilangkan, dan atau sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, Melalui layanan konseling perorangan klien atau peserta didik dibantu untuk memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam, komprehensif, positif dan dinamis, yang diarahkan kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya masalah yang dialami klien/ peserta didik. Dengan demikian, melalui layanan ini beban kita diringankan., kemampuan klien/ peserta didik ditingkatkan, dan potensi dikembangkan untuk mengurangi intensitas sesuatu yang tidak disukai adanya, menuntaskan sesuatu yang ingin diatasi atau di-

hilangkan dan atau mengurangi intensitas sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian.

Tujuan konseling adalah memfasilitasi klien agar terbentuk untuk :

(1) menyesuaikan diri secara efektif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup, (2) mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya kearah perkembangan yang optimal, (3) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman diri, (4) memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar, (5) mengurangi tekanan emosi mulai kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya, (6) meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan yang efektif, dan (7) meningkatkan hubungan antar pribadi.

Bremmer (1982:241) mengusulkan delapan langkah konseling yang dibagi menjadi dua fase. Fase pertama, membangun hubungan-hubungan (*Building Relationship*) terdiri dari empat langkah :

- a. Memasuki konseling, yang ditujukan untuk membuka wawancara melalui penciptaan kepercayaan dan membantu klien agar mampu menyatakan kebutuhannya untuk dibantu secara jelas dengan tingkat penolakan yang minimal.
- b. Klarifikasi, yakni merumuskan masalah atau kepedulian dan alasan-alasan untuk meminta bantuan.
- c. Struktur, yang ditujukan untuk merumuskan kontrak dan struktur hubungan.

- d. Hubungan, yaitu membangun hubungan-hubungan yang bersifat membantu.

Fase kedua, *Facilitating Posiyive Action*, yang ditujukan untuk menciptakan kondisi-kondisi fasilitatif yang membantu klien melakukan tindakan-tindakan positif. Fase ini dibagi menjadi empat langkah, sebagai berikut;

- a. Eksplorasi, yaitu menjelajah masalah, merumuskan tujuan, merencanakan strategi, mengumpulkan informasi yang diperlukan, mengekspresikan perasaan-perasaan dan belajar ketrampilan baru.
- b. Konsolidasi, yang meliputi penjelajahan alternatif pilihan dan perasaan-perasaan yang lebih dalam serta merencanakan atau melakukan ketrampilan yang baru dipelajari.
- c. Perencanaan, yaitu kegiatan untuk mengembangkan suatu rencana tindakan dengan mempertimbangkan berbagai strategi untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, agar klien mampu melanjutkan kegiatan-kegiatan yang tertuju kepada perkembangan yang optimal.
- d. Penutupan, terdiri atas penilaian hasil-hasil yang dicapai dan pemutusan hubungan.

Prayitno dalam Sugiharto (2006:4) menggambarkan proses konseling perorangan dalam lima tahap, yaitu: (1) tahap pengantaran, (2) tahap penjajagan, (3) tahap penafsiran, (4) tahap pembinaan, dan (5) tahap penilaian. Diantara kelima tahap tersebut tidak ada batas yang jelas, bahkan kelimanya cenderung tumpang tindih. Dalam keseluruhan proses

layanan konseling perorangan, konselor harus menyadari posisi dan peran yang sedang dilakukan.

Tahap Pengantaran, merupakan proses pengantaran yang mengantarkan klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan dan prinsip dasar yang menyertainya. Apabila proses awal ini efektif, klien termotivasi untuk menjalani proses konseling selanjutnya dengan hasil yang lebih menjanjikan.

Tahap Penjajagan, sasaran penjajagan adalah hal-hal yang dikemukakan klien dan hal-hal lain perlu dipahami tentang diri klien. Seluruh sasaran penjajagan ini adalah berbagai hal yang selama ini terpendam, tersalahartikan dan atau terhambat perkembangannya pada diri klien.

Tahap Penafsiran, merupakan proses memaknai informasi yang terungkap melalui penjajagan dalam kaitannya dengan masalah klien. Hasil proses penafsiran ini pada umumnya adalah aspek-aspek realita dan harapan klien dengan berbagai variasi dinamika psikisnya. Dalam rangka penafsiran ini, upaya *diagnosa* dan *prognosa*.

Tahap Pembinaan, merupakan proses yang secara langsung mengacu kepada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Dalam tahap ini disepakati strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Sasaran dan strategi terutama ditentukan oleh sifat masalah, gaya dan teori yang dianut konselor, serta keinginan klien.

Tahap Penilaian, adalah proses untuk menilai hasil konseling. Ada tiga jenis penilaian yang perlu dilakukan dalam konseling perorang-

an, yaitu penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang. Penilaian segera dilaksanakan pada setiap akhir sesi layanan, sedang penilaian paska layanan selama satu minggu sampai satu bulan, dan penilaian jangka panjang dilaksanakan setelah beberapa bulan. Fokus penilaian segera diarahkan kepada diperolehnya informasi dan pemahaman baru (*understanding*), dicapainya keringanan beban perasaan (*comfort*), dan direncanakannya kegiatan pasca konseling dalam rangka perwujudan upaya pengentasa masalah klien (*action*). Penilaian pasca konseling, baik dalam jangka pendek (beberapa hari) maupun jangka panjang mengacu kepada pemecahan masalah dan perkembangan klien secara menyeluruh.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dan informasi dari nara sumber yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Bahan dan informasi tersebut juga dimaksudkan untuk dipergunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.. Prayitno (1995 : 25) mengemukakan bahwa selain tujuan yang telah disampikan, juga sebagai pengembangan sikap, keterampilan sosial yang bertenggang rasa. Dengan demikian, selain dapat membuahkan saling hubungan yang baik diantara anggota kelompok, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat untuk mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap didalam

kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan.

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan bimbingan. Agar dinamika kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi para anggota kelompok, maka jumlah anggota kelompok berkisar antara 10 – 15 orang.

Sebelum menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok, terlebih dulu perlu dibentuk kelompok-kelompok peserta didik. Ada dua jenis kelompok peserta didik, yaitu kelompok tetap dan kelompok tidak tetap. Kelompok tetap melaksanakan kegiatan bimbingan secara berkala, sesuai dengan jadwal yang sudah diatur oleh guru pembimbing, sedangkan kelompok tidak tetap terbentuk secara insidental dan melakukan kegiatan atas dasar kesempatan yang ditawarkan oleh guru pembimbing atau atas dasar permintaan para peserta didik yang menginginkan untuk membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok guru pembimbing menyusun jadwal kegiatan kelompok secara teratur bagi kelompok tetap untuk melaksanakan kegiatan sekali dalam seminggu, dengan topik-topik bahasan yang bervariasi. Situasi dan kejadian-kejadian aktual, baik di rumah maupun di masyarakat. Selain menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok secara terjadual setiap kelompok peserta didik yang diasuhnya, guru pembimbing juga perlu menawarkan topik-topik yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok yang keanggotaannya bebas atau sukarela. Siapapun yang berminat ikut

serta membahas topik yang dimaksudkan itu dapat bergabung dalam suatu kelompok dan melakukan kegiatan untuk membahas topik tersebut, karena jumlahnya cukup banyak, maka dapat dibentuk dua kelompok atau lebih. Selain itu guru pembimbing perlu memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk membentuk kelompok pilih sendiri. Untuk jenis kelompok yang terakhir ini, guru pembimbing perlu secara khusus memberikan perhatian agar kelompok yang dibentuk oleh peserta didik itu tidak menjurus kepada kelompok yang eksklusif.

Guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok secara langsung berada dalam kelompok dan bertindak sebagai fasilitator dalam dinamika kelompok yang terjadi, dengan menerapkan strategi pengembangan dan teknik-teknik bimbingan kelompok. Setiap kali kegiatan kelompok berlangsung selama waktu tertentu, misalnya satu atau dua jam, bahkan sampai tiga jam. Untuk kelompok tetap sifat penyelenggaraan kegiatannya dapat berkesinambungan dari satu kegiatan ke kegiatan lain.

7. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok adalah fungsi pengentasan

Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam bentuk kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi didalam kelompok. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul didalam kelompok, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan.

Seperti didalam konseling perorangan, setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang berkenaan dengan : (1) kebiasaan dan sikap beriman dan bertaqwa terhadap TuhanYang Maha Esa,(2) pengenalan dan penerimaan perubahan, pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikis yang terjadi pada diri sendiri, (3) pengenalan tentang kekuatan diri sendiri beserta penyaluran dan pengembangannya, (4) pengenalan tentang kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulannya, (6) perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat.

Layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok merupakan dua jenis layanan yang keterkaitannya sangat besar. Keduanya mempergunakan dinamika kelompoksebagai media kegiatannya. Apabila dinamika kelompok dikembangkan dan dimanfaatkan secara efektif didalam kedua jenis layanan itu, maka hasilnya dapat dicapai oleh kedua layanan tersebut. Didalam konseling kelompok, masalah pribadi setiap anggota kelompok dibicarakan melalui dinamika kelompok. Semua anggota ikut serta langsung dan aktif membicarakan masalah anggotanya dengan tujuan agar anggota kelompok yang bermasalah terbantu dan masalahnya terpecahkan.

Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok muncul secara langsung didalam kelompok itu pada awal kegiatan. Pimpinan kelompok (dalam hal ini guru pembimbing) mengembangkan suasana kelompok sehingga seluruh anggota kelompok bersukarela membuka diri masing-masing.

Setelah anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi masing-masing, maka akan terdapat sejumlah masalah yang perlu dibicarakan didalam kelompok tersebut. Karena semua masalah akan dibicarakan satu persatu, maka urutan pembicaraan harus dimusyawarahkan, sampai pada akhirnya tercapai kesepakatan masalah siapa yang pertama dibahas dan seterusnya.

Pembicaraan setiap masalah langsung ditujukan kepada teratasinya masalah tersebut. Semua anggota kelompok ikut serta didalam pembicaraan dengan tertib melalui pengajuan pertanyaan, pemberian jawaban, penjelasan, analisis, pemberian semangat, dan sebagainya. Guru pembimbing sebagai fasilitator mendorong klien berinteraksi secara penuh dengan seluruh anggota kelompok lainnya dan menyerap serta menanggapi segala sesuatu yang berasal dari anggota kelompok demi terpecahkannya masalah yang sedang dibahas.

Penyelenggaraan konseling kelompok untuk satu masalah memakan waktu tertentu, misalnya 30 menit, 1 jam dan seterusnya. Untuk kelompok tetap yang membahas sejumlah masalah anggotanya secara berkesinambungan, kegiatan kelompok tersebut perlu dijadwalkan sedemikian rupa sehingga semua masalah dapat diselesaikan dengan baik.

8. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh konselor/ guru pembimbing terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani permasalahan pihak ketiga. (Prayitno 2004:1) Kegiatan layanan konsultasi ini pada dasarnya dilaksanakan dengan cara tatap muka antara guru pembimbing (sebagai konsultan) dengan seorang atau lebih konsulti. Pelaksanaanya dapat diberbagai tempat, tidak harus di ruang konseling/ ruang praktek dengan suasana yang rileks dan kondusif.

Secara umum layanan ini mempunyai tujuan agar konsulti (orang yang berkonsultasi) dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi atau permasalahan yang dialami pihak ketiga. Dalam hal ini pihak ketiga mempunyai hubungan yang cukup berarti dengan konsulti.

9. Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing/ konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak cocok. Ketidakcocokan ini yang menyebabkan mereka saling bertentangan, saling bermusuhan dan menyebabkan kerugian bagi kedua belah pihak. Apabila hal situasi ini terjadi di sekolah tentu akan mengganggu peserta didik yang bersangkutan dalam menempuh proses pembelajaran. Dengan layanan mediasi guru pembimbing/ konselor berusaha membangun hubungan di antara mereka,

sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.

Layanan mediasi pada umumnya bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara para klien/ peserta didik atau pihak-pihak yang sedang berselisih.. Kondisi yang negatif atau tidak bagus diantar kedua belah pihak, diarahkan dan dibina oleh guru pembimbing/ konselor sedemikian rupa sehingga berubah menjadi kondisi yang diinginkan bersama. Hasil yang diharapkan tidak hanya berhenti pada tingkat pemahaman dan sikap saja, melainkan teraktualisasi dalam tingkah laku. Hubungan yang positif, kondusif dan konstruktif itu dirasakan dapat membahagiakan pihak-pihak terkait dan memberikan manfaat yang cukup besar bagi mereka. Fungsi yang mendukung layanan ini adalah fungsi pemahaman dan pengentasan.

Memperhatikan uraian tersebut di atas bahwa yang dimaksud kinerja guru pembimbing dapat dilihat saat dia melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada para peserta didiknya.

Merujuk pada pandangan di atas, dalam konteks studi ini kinerja dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang meliputi (1)layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3)layanan pembelajaran, (4) layanan penempatan dan penyaluran, (5) layanan konseling perorangan, (6) layanan konseling kelompok,(7) layanan bimbingan kelompok. Serta kegiatan pengelolaannya yang meliputi : menyusun program layanan, pelaksanaan

layanan, evaluasi pelaksanaan layanan, menganalisis hasil evaluasi pelaksanaan layanan dan tindak lanjut pelaksanaan layanan.

2.4 Konsep Dasar Profesional

Profesional berasal dari kata dasar “profesi” adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para petugasnya. Artinya pekerjaan yang disebut profesi itu tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu Prayitno (2004: 338). Hal yang sama dikemukakan oleh. (Sanusi 1991:21) bahwa “profesi” yang berarti suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Artinya profesi ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak dipersiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut. Sementara di dalam Standar Profesi Konseling menyebutkan “profesi” merupakan pekerjaan atau karir yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku (Diknas 2004:5).

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.(UU RI 2005:5)

Sanusi.dkk (1991:19) menunjuk maksud dari profesional kedalam dua hal. Pertama, profesional berarti orang yang menyandang suatu profesi dan yang kedua berarti penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya

yang sesuai dengan profesinya. Sedangkan profesi itu sendiri adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari pada anggotanya. Hal ini berarti bahwa pekerjaan tersebut tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dipersiapkan secara khusus atau dilatih.

Memperhatikan pengertian profesional, seorang guru pembimbing harus memiliki kualifikasi profesional, seperti yang telah tercantum didalam Kode Etik Profesi Konseling yaitu seorang konselor / guru pembimbing harus memiliki 1) nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan dan wawasan dalam bidang profesi konseling. 2) pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai guru pembimbing/ konselor. Kualifikasi profesional yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut :

- “1. Wawasan, Pengetahuan, Keterampilan, Nilai, dan Sikap
 - a. Agar dapat memahami orang lain dengan sebaik-baiknya, konselor/ Guru Pembimbing harus terus-menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya. Ia harus mengerti kekurangan-kekurangan dan prasangka-prasangka pada dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu layanan profesional serta merugikan klien.
 - b. Dalam melakukan tugasnya membantu klien, konselor harus memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat.
 - c. Konselor harus memiliki rasa tanggungjawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan-rekan seprofesi dan hubungannya dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan tingkah laku profesional sebagai mana diatur dalam kode etik profesi konseling.
 - d. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus mengusahakan mutu kerja yang setinggi mungkin, kepentingan pribadi, termasuk keuntungan material dan financial tidak diutamakan.
 - e. Konselor harus terampil menggunakan teknik-teknik dan prosedur-prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar wawasan yang luas dan kaidah-kaidah ilmiah.
2. Pengakuan Kewenangan, yaitu dapat bekerja sebagai konselor, diperlukan pengakuan keahlian dan kewenangan oleh organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan kepadanya oleh

pemerintah. Organisasi profesi salah satunya yang ada adalah ABKIN". (Depdiknas 2004 : 16)

2.5 Sikap Profesional Guru Pembimbing

2.5.1 Pengertian Sikap

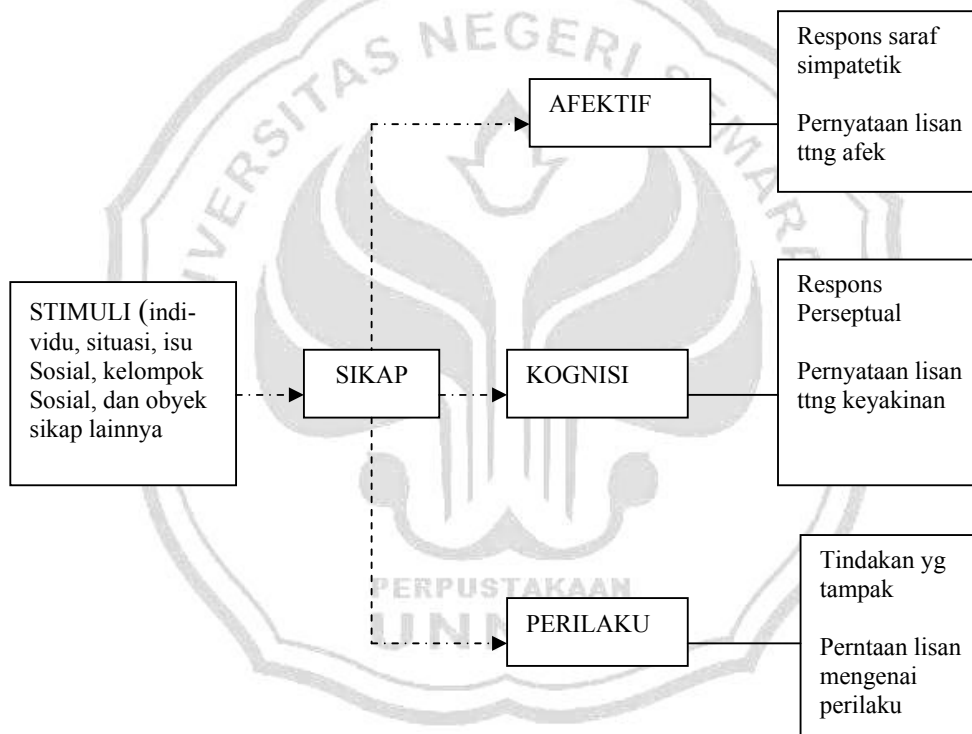
Sikap manusia atau singkatnya disebut sikap, didefinisikan dalam berbagai versi oleh beberapa ahli sebagaimana dikutip oleh Saifuddin Azwar (1995: 4) , Thurstone (1928), Likert (1932) dan Charles Osgood menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan .

Sikap seseorang terhadap suatu obyek psikologis adalah perasaan mendukung, memihak atau setuju (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung, tidak memihak dan tidak setuju (*unfavorable*) pada obyek sikap tersebut. Hal ini disampaikan pula oleh Hudgins (1983:288), bahwa “ *an attitude is a learned predisposition to respond in a consistently favorable or unfavorable manner respect to a given object*”

Bruno, (dikutip Syah 2003:120) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara tertentu. Bogardus (1931), Mead (1934) dan Allport (1935) sebagaimana dikutip juga oleh Azwar (1995) memberikan konsepsi tentang sikap sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap sesuatu obyek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan tersebut merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

Resenberg dan Hovland (1960) dalam penjelasan Ajzen (1988) mendefinisikan konstruk kognisi, afeksi dan konasi sebagai tidak menyatu langsung ke dalam konsepsi mengenai sikap. (Azwar 1995:5). Konsepsi secara skematis tentang sikap dapat dijelaskan dengan gambar berikut :

Gambar.2.1
:KONSEPSI SKEMATIK ROSENBERG & HOVLAND
MENGENAI SIKAP
(DIAMBIL DARI AZWAR 1995:8)



Sikap seseorang tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tampak baik secara verbal maupun non verbal. Konsep sikap seperti dijelaskan oleh Zamroni (1992:24), lebih lanjut bahwa sikap hanya mengandung komponen efektif, tidak mengandung komponen kognitif dan kecenderungan berperilaku konatif. Sikap adalah predisposisi seseorang untuk

menyatakan setuju atau tidak setuju secara konsisten terhadap sesuatu masalah yang dihadapi

Pendapat lain disampaikan oleh Slameto (2003:188), sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Sikap adalah ” pernyataan atau pertimbangan evaluatif mengenai obyek orang atau peristiwa” (Robbins 2001 : 138). Rumusan-rumusan sikap di atas pada umumnya mempunyai persamaan unsur yaitu adanya kesediaan untuk merespon terhadap suatu situasi.

2.5.2 Struktur Sikap

Sikap tersusun atas tiga komponen yang saling menunjang. Robbins (2001:138), mengemukakan bahwa sikap ketiga komponen itu, yaitu pengertian (*cognition*), komponen keharuan (*affect*), dan perilaku (*behavior*). Komponen kognitif suatu sikap adalah segmen pendapat atau keyakinan akan suatu sikap. Komponen afektif dari suatu sikap adalah segmen emosional atau perasaan dari suatu sikap dan dicerminkan dalam pernyataan. Sedangkan komponen perilaku dari suatu sikap merujuk kesuatu maksud untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu.

Pendapat senada disampaikan oleh Azwar (1995:23), mengemukakan tiga komponen tersebut adalah kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*). Mann (1969) dalam Azwar (1995:24) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu

mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isyu atau problem yang kontroversial. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap obyek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Zamroni (1992:26) menyampaikan konsep sikap, bahwa sikap hanya mengandung komponen efektif, tidak mengandung komponen kognitif dan kecenderungan berperilaku/konatif. Sikap adalah predisposisi seseorang untuk menyatakan setuju atau tidak setuju secara konsisten terhadap sesuatu masalah yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau benar bagi obyek sikap. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek atau dengan kata lain perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Sedangkan komponen perilaku menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya.

2.5.3 Pembentukan Sikap

Individu tidak dilahirkan dengan membawa sikap tertentu. Kita akan membentuk sikap melalui proses pengamatan, kondisioning operant, kondisioning respondent, dan jenis belajar kognitif. Biasanya pengaruh-pengaruh yang datang ini tercampur kedalam pengalaman.

Psikolog Herbert Kelman dalam Davidoff, Linda L(1981:334) mengemukakan bahwa sikap mental yang sudah berkembang dengan sangat baik dalam diri seseorang akan memberikan bentuk pada pengalaman orang itu terhadap obyek sikap mereka. Hal tersebut akan mempengaruhi pemilihan informasi yang ada disekeliling orang tersebut, mana yang akan diperhatikan dan mana yang akan diabaikan. Sementara sikap berubah dengan sangat perlahan, dan sikap dapat berganti-ganti bila orang dihadapkan pada informasi dan pengalaman yang baru.

Memperhatikan pengertian-pengertian tentang sikap, maka sikap individu muncul dan diketahui individu lain setelah adanya pernyataan verbal atau perilaku karena adanya respons dari individu tersebut terhadap obyek orang atau peristiwa. Sebagai contohnya adalah tentang sikap sosial. Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Interaksi sosial itu sendiri meliputi hubungan antar

individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis disekelilingnya.

Ketika interaksi sosialnya berlangsung individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, menurut Azwar (1995 : 30) adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, insti-tusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Selain dari pada itu ,menurut Robbins (2001 : 139) bahwa lingkungan kerja juga mempengaruhi sikap dalam bekerja se-seorang, bagaimana iklim lingkungan kerja, perhatian pimpinan terhadap kinerja karyawan, bagaimana kondisi sosial atau anggota kelompok rekan sekerja. Dikemukakan juga bahwa sebagai sumber sikap diperoleh dari orang tua, guru, anggota kelompok rekan sekerja, individu-individu populer yang dikagumi

2.5.4 Komponen Sikap Profesional

Komponen sikap profesional

Merujuk pada paparan di atas, maka sikap profesional yang dimaksud adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau memihak guru pembimbing terhadap tugas pokoknya dalam hal ini kegiatan layanan bimbingan dan konseling (layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, konseling kelompok, dan layanan bimbingan kelompok), serta pengelolaannya. Dimana sikap ini terbentuk dari tiga

komponen yaitu kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*).

2.6 Konsep Dasar Supervisi

Kegiatan supervisi pada prinsipnya merupakan kegiatan membantu para guru memperoleh arah diri dan memecahkan sendiri masalah-masalah pengajaran yang mereka hadapi (Sagala 200:233).

Menurut Gaffar (1987:158-159), supervisi merupakan suatu keharusan untuk mengatasi permasalahan tugas di lapangan. Supervisi menekankan kepada pertumbuhan profesional dengan inti keahlian teknis serta perlu ditunjang oleh kepribadian dan sikap profesional. Guru pada umumnya termasuk orang dewasa, maka pelaksanaan supervisi perlu menerapkan azas demokratis, sistematis atau ilmiah konstruktif, kreatif, kooperatif dan terus menerus. Supervisi dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehari-hari yaitu mengelola proses belajar mengajar dengan segala aspek pendukungnya sehingga berjalan dengan baik. Demikian pula Nergry (198:11), menyatakan bahwa supervisi meliputi pembinaan kinerja, kepribadian, lingkungan kerja serta rasa tanggung jawab. Artinya supervisi meliputi aspek kepribadian dan profesional, sehingga membawa guru kepada sikap terbuka, terampil, dan jiwanya menyatu dengan tugas sebagai pendidik. Berkenaan dengan materi pembinaan tersebut Oliva (198:13) menyebutkan bahwa supervisi antara lain meliputi aspek teknologi pengajaran, teori kurikulum, kokurikuler, interaksi kelompok, sikap, tanggung jawab, bimbingan dan konseling, disiplin, proses belajar mengajar, komunikasi, teori kepribadian, filsafat pendidikan, dan

sejarah pendidikan. Usnian (1998) mengemukakan supervisi merupakan pelayanan profesional bagi guru-guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas hasil.

Menurut Sahertian (2000 : 19) yang dimaksud supervisi adalah Memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa supervisi yaitu upaya membantu dan melayani guru, melalui menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kualitas pengetahuan, keterampilan, sikap, kedisiplinan, serta pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan guru agar guru mempunyai kemauan dan kemampuan berkreasi dan usaha untuk selalu meningkatkan diri dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam rangka mencapai keberhasilan pendidikan.

2.7 Supervisi Bimbingan dan Konseling

2.3.1 Pengertian

Abimanyu (2005:2), mengemukakan bahwa supervisi bimbingan dan konseling (BK) adalah usaha untuk mendorong, mengkoordinasikan dan menuntun pertumbuhan guru pembimbing secara berkesinambungan baik secara individual maupun secara kelompok agar lebih memahami dan lebih dapat bertindak secara efektif dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, sehingga mereka mampu mendorong dan menuntun pertumbuhan setiap peserta didik (klien) secara ber-

kesinambungan agar dapat berpartisipasi secara cerdas dan kaya didalam kehidupan masyarakat demokratis. Supervisor bimbingan dan konseling (pengawas) bertugas melakukan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis bimbingan dan konseling serta administrasi pada satuan dasar dan menengah. Sukardi (2003 : 151-152) mengemukakan supervisor bimbingan dan konseling (kepala sekolah) dalam melakukan tugasnya harus bersifat membimbing dan mengatasi masalah, bukan mencari kesalahan, maka supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah harus menfokuskan perhatian kepada usaha mengatasi hambatan yang dihadapi oleh guru pembimbing, dan tidak semata-mata untuk mencari kesalahan. Kegiatan supervisi seyogyanya dilakukan secara periodik artinya pengawasan yang dilakukan tidak menunggu sampai terjadi hambatan. Jika tidak hambatan, sebenarnya kehadiran supervisor (kepala sekolah) akan dapat menumbuhkan dukungan moral bagi guru yang sedang mengerjakan tugas.

Pendapat lain yang disampaikan oleh Prayitno (2001 : 24) mengemukakan bahwa supervisi dapat dimengerti sebagai kegiatan pengawas sekolah yang menyelenggarakan kepengawasan dengan tugas pokok mengadakan penilaian dan pembinaan melalui arahan, bimbingan, contoh, dan saran kepada guru pembimbing (guru kelas) dan tenaga lain dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Apabila supervisi dimengerti sebagai kegiatan pengawasan, maka pengawasan adalah

kegiatan yang amat penting dalam menilik, dan mengarahkan fungsi-fungsi manajemen lainnya. Sukardi (2003:150).

Pengawasan juga dimaksudkan untuk menemukan hambatan yang terjadi, sehingga dapat segera diatasi dan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan metode atau alat tertentu untuk mencapai tujuan Depdiknas (1999:32)

Terdapat dua kecenderungan konsep dan praktik supervisi bimbingan dan konseling, yaitu supervisi bimbingan dan konseling secara otokratis, dan yang kedua supervisi bimbingan dan konseling secara demokratis. Supervisi bimbingan dan konseling yang otokratis sering kali disebut dengan istilah “Inspeksi” atau supervisi tradisional, sedangkan supervisi bimbingan dan konseling yang demokratis disebut supervisi bimbingan dan konseling modern. Perbedaan kedua jenis supervisi tersebut menurut Abimanyu (2005:3) dituliskan pada tabel 2.1

Tabel 2.1
PERBEDAAN ANTARA SUPERVISI BIMBINGAN & KONSELING
TRADISIONAL DAN SUPERVISI BIMBINGAN &
KONSELING MODERN

Supervisi BK Tradisional	Supervisi BK Modern
1. Inspeksi	1. Studi pragmatis dan analisi
2. Berfokus kepada konselor/ guru pembimbing	2. Berfokus kepada tujuan, material, teknik, metode, konselor, peserta didik / klien, dan lingkungan

3. Kunjungan dan penemuan	3. Berbagai macam cara disamping kunjungan dan pertemuan
4. Perencanaan yang jelek dan rencana formal sedikit sekali	4. Terorganisasi dan terencana dengan baik
5. Menghukum dan otoriter	5. Menemukan sebab kelemahan dan kooperatif
6. Biasanya oleh satu orang	6. Oleh banyak orang

2.3.2 Tujuan dan Fungsi Supervisi Bimbingan dan Konseling (BK)

Menurut Abimanyu (2005:3), tujuan supervisi bimbingan dan konseling di sekolah adalah :

- “(1) Mengendalikan kualitas, dalam hal ini supervisor BK bertanggung jawab memonitor pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dan hasil-hasilnya yang berupa kehidupan dan perkembangan peserta didik / klien yang lebih baik
- (2) Mengembangkan profesionalisme guru pembimbing, yaitu supervisor BK membantu guru pembimbing untuk tumbuh dan berkembang secara profesional, sosial dan personal.
- (3) Memotivasi guru pembimbing agar dapat secara berkelanjutan melaksanakan kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling, menemukan dan memperbaiki kesalahan dan kekurangan.”

Sedangkan fungsi supervisi bimbingan dan konseling yakni sebagai berikut : (1) kordinasi usaha-usaha individual sekolah dan masyarakat, (2) Menyediakan kepemimpinan,(3) perluasan kepemimpinan, (4) Dorongan Terhadap Usaha-usaha Kreatif, (5) Penyediaan Fasilitas Perubahan, (6). Analisis Terhadap Layanan BK, (7). Sumbangan

Kepada Terintegrasinya teori dan praktek, (8). Pengintegrasian Tujuan Dan Daya. Abimanyu (2005) menjelaskan fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut :

1. Koordinasi usaha-usaha individual, sekolah dan masyarakat.

Usaha individual antara dua orang guru pembimbing atau lebih dari sekolah yang sama, ataupun dengan guru pembimbing dari sekolah lain dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam tugas mereka secara bersama-sama membutuhkan koordinasi dari supervisor.

2. Penyediaan Kepemimpinan

Supervisi bimbingan dan konseling hendaknya berfungsi sebagai penyedia kepemimpinan bagi guru pembimbing. Paling tidak ada lima segi kepemimpinan yang penting artinya bagi supervisor, yaitu : (a) Pengambilan inisiatif, (b) Bantuan dalam penyusunan tujuan, (c) Dorongan dan perwujudan bakat anggota, (d) Membantu anggota sementara perubahan berjalan dan (e).Kebutuhan pada kesepakatan. Seorang supervisor bimbingan dan konseling harus mampu “Tut wuri handayani, ing madya mangun karso, ing ngarso sung tulodo”

3. Peluasan Pengalaman

Supervisor bimbingan dan konseling hendaknya dapat berfungsi membantu guru pembimbing dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Untuk itu dapat ditempuh melalui kegiatan *Inservic Training*, kunjungan ke sekolah lain yang bimbingan dan

konselingnya maju, mengikuti pertemuan profesional, pembuatan jurnal, penelitian dan usaha-usaha untuk mengenal kebutuhan peserta didik, dan lain-lain.

4. Dorongan Terhadap Usaha-usaha Kreatif.

Supervisi bimbingan dan konseling hendaknya mampu mendorong guru pembimbing/ konselor agar dapat melakukan usaha-usaha kreatif dalam memberi pelayanan kepada peserta didik dalam melakukan koordinasi dengan guru, kepala sekolah, dan lembaga-lembaga terkait diluar sekolah. guru pembimbing / konselor yang kreatif antara lain ditandai oleh pendekatan yang fleksibel terhadap masalah, mampu melakukan *problem-solving*, mencobakan ide-ide baru, mampu memandang jauh tentang akibat sesuatu, dan mempunyai toleransi yang tinggi.

5. Penyediaan Fasilitas Perubahan.

Supervisi bimbingan dan konseling hendaknya berfungsi penyedia fasilitas terhadap perubahan . Hal ini bisa dilaksanakan melalui : (a). Pelibatan guru pembimbing dalam pengadaan/ penyediaan material yang diperlukan untuk mencobakan pendekatan baru, (b). penyamaan persepsi tugas guru pembimbing/ konselor tentang tujuan, (c). Diberikannya bantuan emosional kepada guru pembimbing yang mencobakan langkah-langkah baru , misalnya dengan memberi senyum, pujian, dan sebagainya, (d) Terus menerus memberi informasi mengenai perkembangan dan hasil-hasil usaha/ kegiatan bimbingan dan konseling, (e). Memberi

kesempatan mengikuti *in-servcetraining*, (f) Memberi kesempatan sejawat untuk juga berubah serupa, dan (g) Menindaklanjuti perubahan dan kemajuan-kemajuan itu dengan perubahan jabatan atau perkembangan karier para guru pembimbing tersebut.

7. Analisis Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Supervisor bimbingan dan konseling dapat membantu guru pembimbing menganalisa situasi layanan bimbingan dan konseling dalam rangka menemukan penyebab suatu kesukaran sehingga untuk selanjutnya dapat dilaksanakan perbaikan. Supervisor dapat pula membantu guru pembimbing menganalisis keberhasilan kerjanya untuk menemukan generalisasi tentang alasan atau sebab keberhasilannya itu. Dengan analisis situasi tersebut supervisor bimbingan dan konseling dapat membantu guru pembimbing tumbuh dan berkembang secara profesional.

8. Sumbangan Kepada Terintegrasinya Teori dan Praktek

Pencapaian tingkat profesionalisme yang lebih tinggi diperlukan adanya integrasi teori dan praktik. Supervisi menjalankan fungsi ini apabila ia menolong guru pembimbing untuk mengadakan penyelesaian *factfinding* mengenai sistem sekolah dan program bimbingan dan konseling mereka sendiri serta mengkatagorikan penemuan-penemuan itu sedemikian rupa sehingga berguna bagi mereka sendiri dan juga orang lain. Abimanyu (2005) mengatakan bahwa salah satu jenis riset yang sering dilakukan untuk maksud supervisi adalah '*action research*'. Ciri-cirinya antara lain :

- a. Secara khusus mulai dengan mendeteksi suatu masalah didalam situasi riil,
- b. Menggarap secara bersama oleh guru pembimbing yang memanfaatkan penemuan itu,
- c. Hasilnya diharapkan segera digunakan untuk pemecahan masalah.

Peranan supervisor bimbingan dan konseling disini antara lain :

- a. Sebagai instrumental yang menggerakkan dorongan ingin tahu atau ketidak puasan
 - b. Sebagai orang yang pertama kali sensitif terhadap adanya permasalahan khusus.
 - c. Membantu guru pembimbing/ konselor merumuskan pertanyaan dan hipotesis tindakan bagi penelitian yang sistematis.
 - d. Membantu dalam memperoleh biaya dan sarana penelitian, bantuan konsultan, dan implementasi rekomendasi.
8. Pengintegrasian Tujuan Dan Daya

Supervisi hendaknya membuat guru pembimbing menghayati tujuan program dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling secara jelas, sebab penghayatan yang jelas tentang tujuan tersebut memungkinkan guru pembimbing bertindak untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling dengan rasa senang hati. Dikatakan bahwa supervisi membantu mengintegrasikan tujuan dan daya jika guru pembimbing baik perorangan maupun kelompok

menyadari nilai-nilai, mampu menjalankan tujuan jangka panjang dan mencapai kesepakatan tentang langkah-langkah yang akan dilakukan. Dengan kata lain jika supervisi dapat menolong guru pembimbing menghubungkan tindakan spesifik dengan tujuan yang lebih besar, integrasi kegiatan dimungkinkan, dan daya kerja meningkat.

2.3.3 Tugas Pokok dan Langkah Kegiatan Pengawasan BK

a. Tugas Pokok

Menurut Prayitno (2001:18), bahwa yang dimaksud tugas pokok pengawas bimbingan dan konseling di sekolah adalah pengawas yang mempunyai tugas, tanggung jawab, dan hak secara penuh dalam menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah menengah umum.

b. Langkah-langkah Kegiatan

Langkah-langkah kegiatan pengawas bimbingan dan konseling secara umum meliputi : (1) menyusun program, (2) Mengumpulkan data dan mengolah/ menilai; (3) menganalisis hasil penilaian; (4) melaksanakan pembinaan, (5) menyusun laporan dan evaluasi hasil pengawasan. Prayitno (2001:33)

2.3.4 Model Supervisi Bimbingan dan Konseling

Piet A Sahertian & Ida Aleida Sahertian (1990) mengemukakan tiga cara pendekatan supervisi pengajaran yaitu supervisi yang

bersifat *directive*, *collaborative* dan *non-directive*. Sedangkan A.J .Hariwung (1989) mengemukakan dua variasi supervisi yaitu inspeksi dan supervisi yang lebih bercorak demokratis. Bertolak dari pendapat tersebut, maka model supervisi bimbingan dan konseling meliputi inspeksi (supervisi yang bersifat direktif), dan supervisi yang bersifat demokratis (*non-directive* dan *collaborative*).

1. Model Inspeksi

Model supervisi ini supervisor mengadakan ke guru pembimbing untuk memastikan apakah instruksi-instruksi supervisor sudah dipatuhi atau tidak.

2. Model *Non Directive*

Dalam supervisi bimbingan dan konseling model *non-directive* asumsi dasar yang digunakan adalah, bahwa petugas bimbingan dan konseling / guru pembimbing mampu menganalisa dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan tugasnya sendiri, dan supervisor bimbingan dan konseling berkedudukan sebagai fasilitator. Perilaku supervisor bimbingan dan konseling yang nampak adalah mendengarkan, menjelaskan, menyajikan, dan *problem-solving*.

3. Model *Collaborative* (demokratik)

Model ini muncul oleh pengaruh pandangan "*human relation*" yang berpendapat bahwa produktivitas pekerja dapat ditingkatkan dengan melibatkan mereka pada proses pengambilan keputusan. Perilaku supervisor yang pendekatannya demokratis ada-

lah : mendengarkan, menyampaikan, memecahkan masalah, dan negosiasi. Hasil akhir yang diharapkan adalah adanya kesepakatan bersama antara supervisor dan guru pembimbing dalam menciptakan struktur, proses, kriteria untuk perbaikan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan paparan di atas maka yang dimaksud dengan supervisi bimbingan dan konseling ini adalah supervisi yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah dan pengawas pendidikan) dalam rangka melakukan (1) pengawasan dan penilaian kinerja guru pembimbing, (2) membantu mengatasi hambatan dan melayani guru pembimbing; (3) melakukan Pembinaan dari segi teknis dan administrasi bimbingan dan konseling.

2.8 Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan judul yang akan diambil peneliti yaitu “ Pengaruh Supervisi Bimbingan dan konseling, Sikap Profesional Terhadap Kinerja Guru Pembimbing”. Bahwa penelitian-penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang kinerja dengan berbagai variabel bebasnya menunjukkan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja seseorang adalah adanya supervisi dari atasannya atau supervisor. Terbukti bahwa dengan supervisi maka kinerja seseorang menjadi lebih baik. Sedang salah satu faktor internal yang telah terbukti pada penelitian terdahulu adalah faktor sikap. Seseorang yang bersikap negatif terhadap pekerjaan, maka kinerjanya tidak akan baik atau positif, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh W.teguh (2006) menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan supervisi

yang dilakukakn oleh pengawas SD dan Kepala SD terhadap kinerja guru SD di kabupaten Jepara.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto dengan judul Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Terhadap Guru Pada Sekolah Menengah Umum di Kabupaten Bantul (2003) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efektifitas supervisi, bantuan supervisor dan kemampuan supervisor terhadap kinerja guru, serta ada pengaruh yang signifikan supervisi terhadap kinerja guru.

Penelitian lain yang dilakukan oleh JS Husdarta, dengan menggunakan analisis jalur menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan layanan supervisi terhadap kualitas kerja guru pendidikan jasmani dan kesehatan SD sekabupaten Jepara dan pengaruh positif layanan supervisi terhadap kinerja guru penajskes SD sekabupaten Jepara belum maksimal.

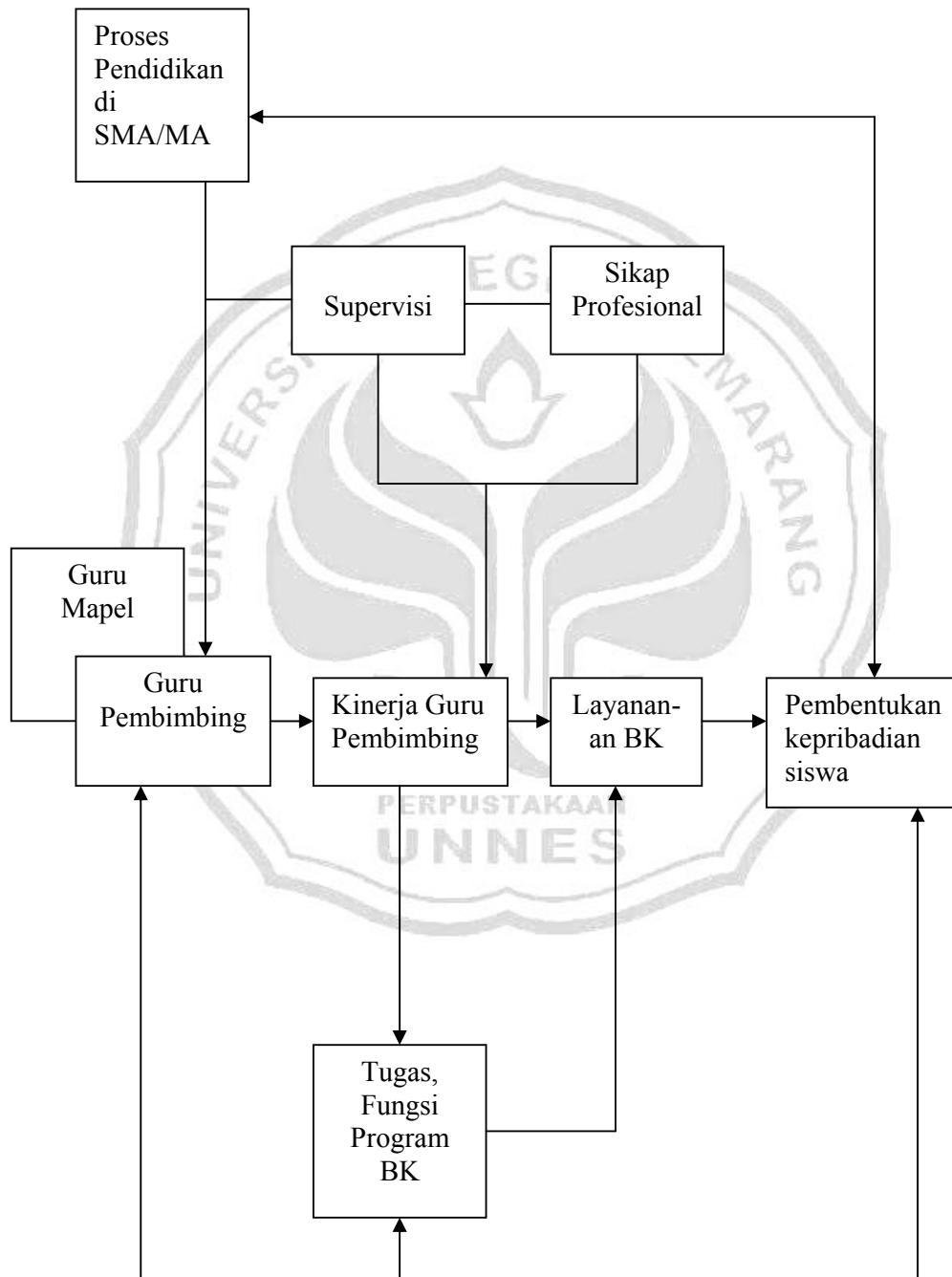
Pengaruh faktor internal yaitu sikap terhadap kinerja dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Sugeng (2005) dengan judul Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Sikap Guru Terhadap Pekerjaan dengan Kinerja Guru Matematika SMP Negeri di kabupaten Pndeglang, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap guru terhadap pekerjaan dengan kinerja guru.

2.9 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian memberikan kontribusi besar bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Kerangka berpikir penelitian ini menjadi acuan tata urut serta dinamika penelitian. Untuk lebih jelasnya kerangka

berpikir penelitian ini ditampilkan secara skema dan penjelasan secara diskriptif di bawah ini

Gambar 2.2 .
KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN



Kerangka berpikir penelitian ini dapat disampaikan secara diskriptif sebagai berikut. Proses pembelajaran di SMA/MA secara umum membentuk kepribadian peserta didik secara keseluruhan. Tugas membentuk kepribadian peserta didik di sekolah dilakukan oleh guru, baik guru mata pelajaran, guru praktik maupun guru pembimbing. Guru mata pelajaran pada umumnya tidak sempat untuk memperhatikan aspek kepribadian secara menyeluruh karena tuntutan materi dalam kurikulum yang harus dipenuhi, dengan kata lain guru mata pelajaran biasanya hanya memperhatikan aspek kognitif dan psikomotor, serta afektif khusus terkait dengan mata pelajarannya saja. Agar dapat membentuk pribadi peserta didik secara menyeluruh, maka menjadi tugas guru pembimbing melalui layanan bimbingan dan konseling. Agar layanan bimbingan dan konseling dapat optimal diperlukan kinerja guru pembimbing yang baik. Kinerja guru pembimbing ditentukan oleh supervisi sebagai faktor eksternal dan sikap profesional sebagai faktor internal.

2.11 Hipotesis

Berdasarkan pada kajian teori dan hasil penelitian yang relevan serta kerangka berpikir seperti telah diuraikan di depan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- a) Ada pengaruh yang signifikan antara supervisi bimbingan dan konseling terhadap kinerja guru pembimbing
- b) Ada pengaruh yang signifikan antara sikap profesional terhadap kinerja guru pembimbing

- c) Ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara supervisi bimbingan dan konseling, sikap profesional terhadap kinerja guru pembimbing.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei atau sering disamakan dengan penelitian kuantitatif (Margono, 2004 : 33). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena dalam penelitian ini data-datanya berupa angka yang akan dianalisis dengan teknik statistik. Dengan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi serta semua data informasi diwujudkan dalam bentuk angka, maka penelitian ini bersifat penelitian *Ex post facto*

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2003:55), bahwa populasi adalah subyek atau obyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedang populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh guru pembimbing SMA/MA di kota Magelang. Sebanyak 33 orang guru dari 14 sekolah negeri dan swasta sekota Magelang. Karena jumlah populasi kurang dari seratus orang dan peneliti ingin mengetahui semua elemen yang ada, maka semua anggota populasi dijadikan subyek penelitian, dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian populasi (Arikunto 198:115).

Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah : (1) Guru pembimbing SMA/MA mempunyai pedoman kerja yang sama yaitu buku Panduan Bimbingan dan Konseling; (2) Guru pembimbing SMA/MA meng-

hadapi peserta didik yang memiliki usia kematangan yang hampir sama dan merata; (3) Antar guru pembimbing mempunyai hubungan kerja dengan pihak lain yang hampir sama.

Gambaran populasi yang akan menjadi subyek penelitian tampak pada tabel 3.1

Tabel 3.1
KEADAAN POPULASI PENELITIAN

NO	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	SMA N.1	4
2	SMA N.2	4
3	SMA N.3	3
4	SMA N.4	5
5	SMA N.5	3
6	MAN	1
7	SMA EL Sadhai	2
8	SMA Krisen 1	2
9	SMA Muhammadiyah 1	4
10	SMA Muhammadiyah 2	1
11	SMA Al Iman	1
12	SMAK Pendowo	1
13	SMA Taman Madya	1
14	SMA Kristen Indonesia	1
Jumlah		33

Sumber : Kantor Dinas Pendidikan Kota Magelang Tahun 2007

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2003:56). Teknik sampling yang digunakan dalam

penelitian ini adalah sampling jenuh, karena semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Supervisi Bimbingan dan Konseling

Variabel Supervisi Bimbingan dan Konseling adalah supervisi yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah dan pengawas) dalam rangka melakukan pengawasan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, membantu dan melayani guru pembimbing. Indikator dari variabel ini adalah : (1) penilaian kinerja guru pembimbing, (2) membantu mengatasi hambatan (administrasi dan teknis) pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling; (3) memberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, ketrampilan, dan sikap guru pembimbing.

3.3.2 Sikap Profesional

Variabel sikap profesional yang dimaksud adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau memihak guru pembimbing terhadap tugas pokok-nya sebagai orang yang harus memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Sedang indikatornya adalah : (1) kognitif; (2) afektif, dan (3) konatif.

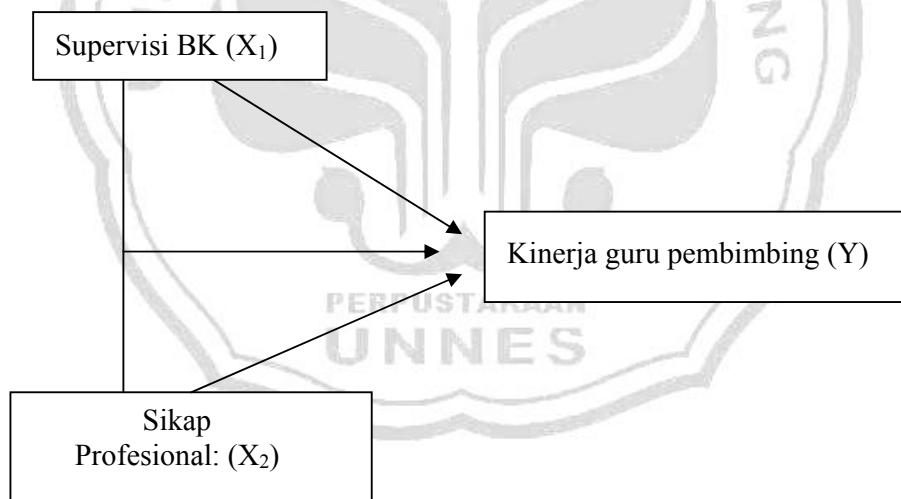
3.3.3 Kinerja Guru Pembimbing

Variabel kinerja guru pembimbing adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta kegiatan pengelola-

annya yang meliputi: menyusun program layanan, pelaksanaan layanan, evaluasi pelaksanaan layanan, menganalisis hasil evaluasi pelaksanaan layanan dan tindak lanjut pelaksanaan layanan.

Indikator dari variabel ini adalah : (1) layanan orientasi; (2) layanan informasi; (3) layanan pembelajaran, (4) layanan penempatan dan penyaluran. (5) layanan konseling perorangan, (6) layanan konseling kelompok, (7) layanan bimbingan kelompok; (8) pengelolaan (meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, penilaian hasil evaluasi analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut). Hubungan dari masing-masing variabel tersebut dapat digambarkan seperti gambar 3.1

Gambar 3.1
HUBUNGAN ANTAR VARIABEL



3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk kuesioner atau angket tertutup, skala sikap, dan dokumentasi.

3.4.1 Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto 1998:140). Margono (2004:167), mengemukakan juga bahwa angket adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden. Dengan demikian angket yang diberikan kepada responden penyusunannya sudah dilengkapi dengan pilihan jawaban yang akan mengungkap tentang aktivitas atau keadaan

Alasan menggunakan angket sebagai salah satu alat pengumpul data, karena : (1) tidak memerlukan kehadiran peneliti, (2) data untuk menjawab permasalahan penelitian ini memungkinkan diambil dengan menggunakan angket, yaitu secara langsung menjawab tentang kondisi dirinya; (3) efisiensi waktu dan tenaga, karena angket dapat diberikan secara serentak.

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data tentang supervisi bimbingan dan konseling dan data tentang kinerja guru pembimbing. Angket ini disusun dengan menggunakan skala Likert dengan 5 (lima) alternatif jawaban, untuk variabel supervisi bimbingan dan konseling dan kinerja guru pembimbing. Responden dalam memilih alternatif jawaban menggunakan lima kriteria yakni A (selalu), B (sering), C (kadang-kadang), D (jarang), E (tidak pernah). Adapun skor terendah adalah 1 (satu) dan skor tertinggi adalah 5 (lima) untuk

masing-masing item. Kemudian kepada masing-masing pilihan diberi skor berturut-turut adalah 5, 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif, dan sebaliknya skor 1, 2, 3, 4, 5 untuk pernyataan negatif.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi variabel penelitian, yakni supervisi bimbingan dan konseling, dan kinerja guru pembimbing. Untuk mengetahui ruang lingkup variabel penelitian dan indikator yang diukur dapat dilihat pada kisi-kisi tabel 3.2

3.4.2 Skala Sikap

Skala sikap (*attitude scale*) adalah berupa kumpulan pernyataan pernyataan mengenai suatu obyek sikap. Dari respons subyek pada setiap pernyataan kemusian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang. (Azwar 1995 : 95)

Alasan penggunaan skala sikap karena hingga kini metode pengungkapan sikap dalam bentuk *self-report* dianggap sebagai paling dapat diandalkan, yaitu dengan menggunakan daftar pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh individu

Skala sikap ini digunakan untuk mengungkap sikap guru pembimbing terhadap tugasnya, melalui pernyataan-pernyataan dengan alternatif jawaban yaitu SS (sangat setuju) jika jawaban yang diharapkan menurut persepsi responden yang paling diharapkan, dan S (setuju) jika jawaban yang diharapkan, TS (tidak setuju), E (tidak dapat menentukan) dan STS (sangat tidak setuju).

Adapun skor terendah adalah 1 (satu) dan skor tertinggi adalah 5 (lima) untuk masing-masing item. Kemudian kepada masing-masing pilihan diberi skor berturut-turut adalah 5, 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif, dan sebaliknya skor 1, 2, 3, 4, 5 untuk pernyataan negatif.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi variabel penelitian sikap profesional. Untuk mengetahui ruang lingkup variabel penelitian dan indikator yang diukur dapat dilihat pada kisi-kisi tabel 3.2

Tabel 3.2
KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

NO	VARIABEL	INDIKATOR	NO.ITEM
1	Supervisi B K	1. Penilaian kinerja 2. Membantu mengatasi hambatan (administrasi & teknis) pelaksanaan program layanan BK 3. Memberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru pembimbing	1,2,3,4,5,11 6,7,12,13,14 8,9,10,15
2	Sikap Profesional	1. Kognitif 2. Afektif 3. Konatif	3,4,6,8,14,16,18 1,2,5,7,15,17 9,10,11,12,13,19,20
3	Kinerja Guru Pembimbing	1. Layanan Orientasi 2. Layanan Informasi	1,2,3,4 5,6,7

		3. Layanan Penempatan dan Penyaluran	11,12,13,14
		4. Layanan Pembelajaran	8,9,10
		5. Layanan Konseling Perorangan	15 – 21
		6. Layanan Konseling Kelompok	25,26,27,28
NO	VARIABEL	INDIKATOR	NO.ITEM
		7. Layanan Bimbingan Kelompok	22,23,24
		8. Pengelolaan (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil hasil evaluasi, tindak lanjut.	29,30,31,32,33 34,35

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang berupa tulisan (paper). Studi dokumentasi ini digunakan guna mendukung data-data lain, untuk memperoleh gambaran awal permasalahan. Adapun data yang diambil dari dokumentasi ini adalah tentang jumlah guru pembimbing dan latar belakang pendidikan dari setiap sekolah yang ada.

3.5 Validitas dan Reabilitas Instrumen

3.5.1 Validasi

Validasi adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang akan diukur (Sugiyono, 2003 : 267). Pada penelitian ini instrumen divalidasi baik

secara isi (*content validity*) maupun validasi konstruksi (*construct validity*). Untuk menguji validasi konstruksi digunakan pendapat pra ahli (*judgment expert*) dalam hal ini pembimbing tesis. Untuk memperoleh instrumen yang memiliki validitas logis baik dari segi maupun konstruk. Instrumen yang dibuat disusun dalam sebuah kisi-kisi yang memuat variabel yang diteliti. Indikator sebagai tolok ukur dan dijabarkan dalam butir-butir pernyataan.

Uji validasi dilakukan dengan cara menguji cobakan instrumen kepada 20 (dua puluh) orang responden dari sejumlah 33 orang yang telah menjawab angket. Untuk menetapkan apakah suatu instrumen itu valid atau tidak dilakukan dengan jalan mengorelasikan skor yang diperoleh dari setiap butir instrumen (item) dengan skor keseluruhan (total). Korelasi skor butir dengan skor total harus signifikan. Jika semua skor butir berkorelasi secara signifikan dengan skor total, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur itu mempunyai validitas (Sugiyono, 2003 : 272). Kriteria uji validitas butir adalah apabila koefisien korelasi r yang diperoleh \geq koefisien dari tabel nilai-nilai kritis r , yaitu pada taraf signifikansi 5% atau 1 %, maka instrumen tes yang diujikan tersebut dapat dinyatakan valid. Rumus yang digunakan adalah rumus *Product Moment* dari Karl Pearson.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Pada penelitian ini proses perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 10. Berdasarkan hasil uji coba

instrumen untuk 20 orang responden diperoleh hasil seperti pada tabel 3.3

Tabel 3.3
RANGKUMAN HASIL UJI VALIDASI INSTRUMEN
(ANGKET) PENELITIAN

No	Variabel Penelitian	Jumlah Item	Valid	Tidak Valid	Keterangan
1	Supervisi bimbingan dan konseling	15	14	1	Gugur no. 2
2	Sikap Profesional	20	18	2	Gugur No. 5,18
3	Kinerja guru pembimbing	35	32	3	Gugur No.14,22,26

Berdasarkan hasil uji validitas di atas, pada variabel supervisi bimbingan dan konseling dari 15 item soal terdapat 14 butir yang valid, dan 1 butir dinyatakan tidak valid, yaitu no item 2. Pada variabel sikap profesional dari 20 item pertanyaan, terdapat 18 butir soal valid dan 2 butir soal dinyatakan tidak valid, yaitu no item 5 dan 18 dan pada variabel kinerja guru pembimbing dari 35 soal terdapat 32 butir soal dinyatakan valid dan 3 butir soal dinyatakan tidak valid, yaitu no item 14, 22 dan 26. Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada pengertian apakah instrumen dapat mengukur sesuatu yang dapat diukur secara konsisten (Nurgiyantoro dkk, 2004 ; 339). Untuk menguji reliabilitas instrumen digunakan

rumus reliabilitas Alpha Crobach, karena rumus ini sesuai untuk menguji instrumen dengan jawaban berskala. Rumus yang digunakan adalah :

$$r = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum ab^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan

r_{ii} = Reliabilitas instrument

K = Banyaknya butir angket

σ^2 = jumlah varian

σb^2 = jumlah varian butir

Rumus untuk varians butir sebagai berikut :

$$\sigma^2 = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{N}}{N}$$

(Nurgiyantoro dkk, 2004 : 350).

σ^2 = Varians butir pernyataan (soal) ke-n

$\sum x_i$ = Jumlah skor jawaban subjek untuk pernyataan ke-n

Instrumen dikatakan reliabel apabila harga r yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60 (Nurgiyantoro dkk, 2004 : 350). Pada penelitian ini uji reliabilitas terhadap butir-butir pernyataan yang sudah dianggap valid menggunakan komputer program SPSS versi 10. Hasil uji reliabilitas instrumen dapat dilihat pada rangkuman hasil uji reliabilitas instrumen pada tabel 3.4.

Tabel 3.4
RANGKUMAN HASIL UJI RELIABILITAS

No	Variabel Penelitian	Jumlah Item	Koefisien reliabilitas	r batas minimal	Keterangan
1	Supervisi bimbingan dan konseling	15	0,9050	0,60	Reliabel
2	Sikap Profesional	20	0,8734	0,60	Reliabel
3	Kinerja guru pembimbing	35	0,9013	0,60	Reliabel

Hasil uji reliabilitas instrumen di atas menunjukkan bahwa instrumen untuk variabel penelitian memenuhi kriteria variabel, karena nilai Alph Cronbach masing-masing variabel di atas 0,60, perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

3.6 Teknik Analisa Data

3.6.1 Diskripsi persentase

Analisa diskripsi digunakan dalam penelitian ini untuk kepentingan memperoleh gambaran penyebaran hasil penelitian masing-masing indikator pada setiap variabel. Sebagai standar pengukuran terhadap masing-masing variabel dilakukan dari data ideal kedalam lima kategori dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Kategori}}$$

(Sugiyono 2002 : 123)

Skor tertinggi diperoleh dengan cara mengalikan skor alternatif jawaban tertinggi dengan jumlah item pertanyaan dan jumlah responden, Sedang skor terendah diperoleh dengan cara mengalikan skor alternatif jawaban terendah dengan jumlah item dan jumlah responden pada masing-masing variabel. berdasarkan data jumlah interval yang diperoleh, kemudian disusun kategori.

Analisis diskriptif digunakan untuk mengetahui kondisi supervisi bimbingan dan konseling, sikap profesional dan kinerja guru pembimbing di SMA/MA kota Magelang. Seluruh data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis secara statistik dengan teknik regresi, Hal ini dimaksudkan untuk menguji signifikansi garis regresi yang diperoleh.

Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda. Analisis regresi sederhana digunakan untuk menganalisis satu variabel pengaruh supervisi bimbingan dan konseling terhadap kinerja guru pembimbing dan pengaruh sikap profesional terhadap kinerja guru pembimbing. Analisis regresi ganda digunakan untuk menganalisis pengaruh dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat yaitu pengaruh supervisi bimbingan dan konseling, serta sikap profesional secara bersama-sama terhadap kinerja guru pembimbing. Akan tetapi sebelum dilakukan analisis dengan teknik regresi, data-data tersebut harus melalui tahap uji persyaratan, seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro dkk (2004 : 270)

3.6.2 Uji Persyaratan

Uji persyaratan analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 syarat yang harus dipenuhi yaitu Uji normalitas, uji linieritas, uji homogenitas dan uji autokorelasi. Keempat syarat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas Data

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data penelitian masing-masing variabel penelitian. Uji normalitas data penelitian ini menggunakan uji normalitas dari *Kolmogrof- Smirnof*, dan untuk perhitungannya dibantu dengan penggunaan komputer program SPSS versi 10. Pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji integaritas hubungan data yaitu hubungan antara data variabel bebas dan variabel terikat. Uji linieritas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 10. Selanjutnya dilakukan uji F dengan cara membandingkan hasil analisis F tabel dengan F hitung, jika $F \text{ tabel} < F \text{ hitung}$ maka dikatakan regresinya linier ($F \text{ hitung} = F \text{ deviasi from linierity}$).

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji homogenitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi

terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas atau homogen yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi $- Y$ sesungguhnya) yang telah di-studentized.

Dasar analisis :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan model regresi bersifat tidak homogen.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi homogen atau tidak mengandung heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$.

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan membandingkan nilai Durbin Watson statistik hiting dengan nilai

Durbin Wetson statistik tabel. Pedoman pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut

Daerah I	: $DW < 1,10$: autokorelasi
Daerah II	: $1,11 < DW < 1,54$: ragu-ragu
Daerah III	: $1,55 < DW < 2,46$: non autokorelasi
Daerah IV	: $2,47 < DW < 2,90$: ragu-ragu

3.6.3 Uji hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

a. Uji Model, yaitu :

- 1) Uji model regresi linier sederhana untuk mengetahui model pengaruh antara variabel supervisi bimbingan dan konseling terhadap kinerja guru pembimbing (X_1 terhadap Y), dan variabel sikap profesional terhadap kinerja guru pembimbing (X_2 terhadap Y).
- 2) Uji model regresi linier ganda untuk mengetahui hubungan variabel pengaruh supervisi bimbingan dan konseling dan sikap profesional secara bersama-sama terhadap kinerja guru pembimbing (X_1 , dan X_2 terhadap Y).

b. Kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan :

- 1) Korelasi Product Moment (r^2) antara X_1 dengan dan X_2 dengan Y .
- 2) Korelasi ganda (R^2) antara X_1 dan X_2 bersama-sama Y .

- 3) Kontribusi relatif dipergunakan rumus determinasi untuk menemukan prosentase variabel bebas yang menerangkan variabel terikat.



PENELITIANBAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mengenai pengaruh supervisi bimbingan dan konseling dan sikap profesional terhadap kinerja guru pembimbing bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel supervisi bimbingan (X_1), sikap profesional (X_2) terhadap kinerja guru pembimbing (Y). Responden yang diteliti sebanyak 33 responden, yaitu guru pembimbing SMA/MA di Kota Magelang tahun 2007.

4.1 Hasil Analisis Deskriptif

4.1.1 Supervisi Bimbingan dan Konseling

Supervisi bimbingan dan konseling SMA/MA di kota Magelang diungkap dengan 14 butir pernyataan yang diberikan kepada sejumlah 33 responden guru pembimbing, maka didapat rata-rata skor sebesar guru 53,88 dan standar deviasinya adalah 4,31. Skor maksimum adalah 64 dan skor minimum 50. Skor total 1778, Skor ideal maksimum adalah 2316 dan skor ideal minimum 462. Berdasarkan rentang skor 462 s.d. 2316, kemudian dibuat kategori selalu sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Frekuensi dan prosentase pada setiap katagori dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1
FREKUENSI DAN PROSENTASE GAMBARAN TENTANG
SUPERVISI BIMBINGAN DAN KONSELING

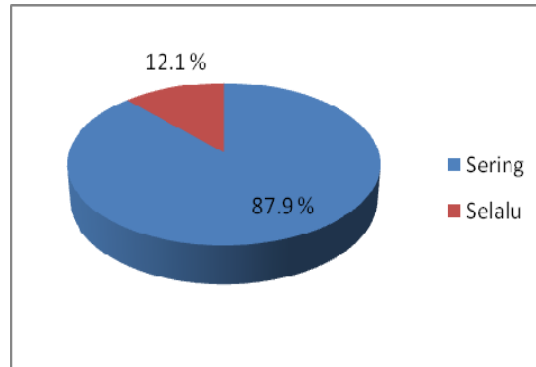
Interval skor	Kategori	f	Persentase (%)
1946 – 2316	Selalu	4	12,10
1574 – 1945	Sering	29	87,90
1204 – 1574	Kadang-kadang	0	0,00
833 – 1203	Jarang	0	0,00
462 – 832	Tidak pernah	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Deskripsi data pada tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa pada variabel supervisi bimbingan dan konseling yang menyatakan selalu sebanyak 4 responden (12,10%) dan yang menyatakan sering sebanyak 29 responden, Kategori sering dengan skor total 1778 yang berada pada interval 1574 – 1945. Kategori sering tersebut dapat dirinci dari bilangan indikator. Tidak ada responden yang menyatakan kadang-kadang, jarang dan tidak pernah (0,00%).

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMA/MA di Kota Magelang menyatakan sering (87,90 %) disupervisi oleh supervisor (kepala sekolah dan pengawas) dalam rangka melakukan pengawasan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, membantu dan melayani guru pembimbing yang meliputi pengawasan dan penilaian kinerja guru pembimbing, membantu mengatasi hambatan (administrasi dan teknis) pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling; memberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap

guru pembimbing. Gambaran tentang supervisi dan bimbingan konseling dapat dilihat dari *pie chart* gambar 4.1



Gambar 4.1
SUPERVISI BIMBINGAN DAN KONSELING PADA GURU
SMA/MA KOTA MAGELANG

Variabel supervisi bimbingan dan konseling terdiri dari tiga indikator, yaitu penilaian kinerja, membantu mengatasi masalah, dan memberi motivasi. Hasil analisis frekuensi pada masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Penilaian Kinerja

Hasil analisis pada guru SMA/MA di Kota Magelang mengenai variabel supervisi bimbingan dan konseling pada indikator penilaian kinerja dari sejumlah 33 guru, diungkap dengan 5 pernyataan, diperoleh rata-rata skor 19,39 dan jumlah skor keseluruhan 640. Skor ideal tertinggi adalah 825 dan terendah 165, dengan rentang 132. Selanjutnya dari data tersebut dibuat tabel . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
FREKUENSI GAMBARAN TENTANG PENILAIAN KINERJA

Interval skor	Kategori	f	Persentase (%)
697 – 829	Selalu	6	18,20
564 – 696	Sering	27	81,80
431 – 563	Kadang-kadang	0	0,00
198 – 430	Jarang	0	0,00
165 - 197	Tidak pernah	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Terlihat pada tabel 4.2, distribusi frekuensi skor dapat diketahui bahwa gambaran tentang penilaian kinerja sebagian besar responden menyatakan sering, yaitu sebanyak 27 responden (81,80 %), sedangkan sisanya 6 responden (18,20 %) menyatakan selalu. Total skor penilaian kinerja berada pada interval 564 – 694 atau pada kategori sering. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru SMA/MA di Kota Magelang menyatakan sering (81,80 %) dinilai kinerjanya oleh supervisor.

2. Membantu Mengatasi Hambatan

Salah satu tugas supervisor adalah memberikan bantuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul yang terkait dengan pekerjaan atau tugas guru baik secara teknis maupun non teknis. Berdasarkan hasil analisis pada guru SMA/MA di Kota Magelang mengenai variabel supervisi bimbingan dan konseling pada indikator membantu mengatasi masalah dari sejumlah 33 guru dengan 5 item pernyataan diperoleh hasil skor total 644, skor ideal tertinggi 825 dan terendah 165, rentang berjumlah 132. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada 4.3

Tabel 4.3
FREKUENSI GAMBARAN TENTANG MEMBANTU
MENGATASI HAMBATAN

Interval skor	Kriteria	f	Persentase (%)
697 – 829	Selalu	6	18,20
564 – 696	Sering	27	81,80
431 – 563	Kadang-kadang	0	0,00
198 – 430	Jarang	0	0,00
165 - 197	Tidak pernah	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Memperhatikan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa gambaran tentang supervisi membantu mengatasi hambatan sebagian besar responden menyatakan sering, yaitu sebanyak 27 responden (81,80 %), sedangkan sisanya 6 responden (18,20 %) menyatakan selalu. Skor total berada pada rentang 564-696 dengan kategori sering. Hasil ini menunjukkan bahwa supervisi membantu mengatasi hambatan sebagian besar guru di SMA/MA di Kota Magelang menyatakan sering artinya supervisor sering membantu para guru pembimbing ketika menemui hambatan-hambatan dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling

3. Memberi Motivasi

Indikator memberi motivasi diungkap dari sejumlah 33 guru dengan 4 item pernyataan, diperoleh hasil total skor 494, rata-rata adalah 14,97 dan skor ideal tertinggi adalah 660, terendah 132 dengan jumlah interval 106, maka frekuensi gambaran tentang memberi motivasi dapat dilihat pada 4.4.

Tabel 4.4
FREKUENSI GAMBARAN TENTANG MEMBERI MOTIVASI

Interval skor	Kriteria	f	Persentase (%)
560- 666	Selalu	8	24,20
453 – 559	Sering	25	75,80
346 – 452	Kadang-kadang	0	0,00
239 – 345	Jarang	0	0,00
132 - 238	Tidak pernah	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi skor di atas dapat diketahui bahwa gambaran tentang supervisi memberikan motivasi sebagian besar responden menyatakan sering, yaitu sebanyak 25 responden (75,80 %), sedangkan sisanya 8 responden (24,20 %) menyatakan selalu. Total skor yang diperoleh berada interval 453 – 559 dengan kategori sering. Hasil tersebut menunjukkan bahwa supervisor sering memberikan motivasi kepada sebagian besar guru di SMA/MA di Kota Magelang yaitu sebesar 75,80 %.

4.1.2 Sikap Profesional

Berdasarkan hasil analisis pada guru SMA/MA di Kota Magelang mengenai variabel sikap profesional yang diberikan kepada sejumlah 33 guru dengan item berjumlah 18, diperoleh hasil skor ideal tertinggi 2970, skor terendah 594, dan jumlah interval adalah 476. Sedangkan total skor 2321, rata-rata 70,33, standar deviasi 6,4307, dengan skor maksimum 81 dan skor minimum 58. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5.

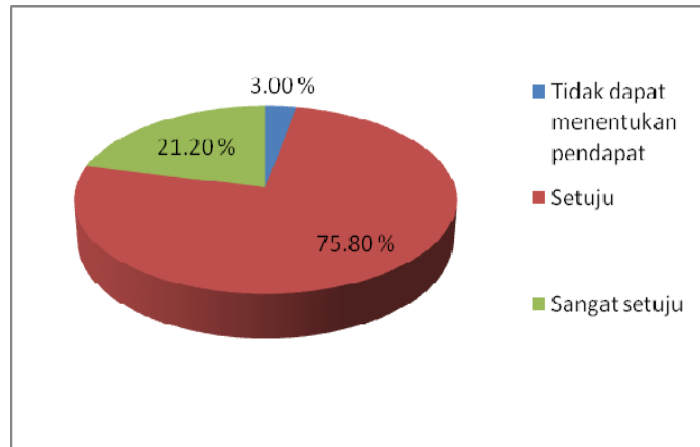
Tabel 4.5
FREKUENSI GAMBARAN TENTANG SIKAP PROFESIONAL

Interval skor	Kategori	f	Persentase (%)
2502 – 2978	Sangat setuju	7	21,20
2025 – 2501	Setuju	25	75,80
1548 – 2024	Tidak menentukan pendapat	1	3,00
1071 – 1547	Tidak setuju	0	0,00
594 – 1070	Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi skor tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pada variabel sikap profesional yang menyatakan sangat setuju 7 responden (21,20%), menyatakan setuju sebanyak 25 responden (75,80 %), menyatakan tidak dapat menentukan pendapat 1 responden (3,00 %), dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju (0,00 %). Total skor untuk sikap profesional ini berada pada interval 2025 – 2501 dengan kategori setuju. Artinya sebagian besar guru pembimbing SMA/MA di kota Magelang memiliki sikap yang positif, perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau memihak guru pembimbing terhadap tugas pokoknya sebagai orang yang harus memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang meliputi kognitif, afektif, dan konatif menyatakan setuju (75,80 %).

Mengenai gambaran tentang sikap profesional guru dapat dilihat pada *pie chart* gambar 4.2



Gambar 4.2
PERNYATAAN SIKAP PROFESIONAL PADA GURU SMA/MA
KOTA MAGELANG

Variabel sikap profesional pada guru SMA/MA Kota magelang terdiri dari tiga indikator, yaitu kognitif, afektif dan konatif. Hasil analisis frekuensi pada masing-masing indikator dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kognitif

Berdasarkan hasil analisis data pada guru SMA/MA di Kota Magelang mengenai variabel sikap profesional pada indikator kognitif diungkap dengan 6 item pada sejumlah 33 guru, hasilnya adalah skor total 784, rata-rata skor 23,76. Skor ideal tertinggi 990, terendah 198, dengan jumlah interval 159, lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6
FREKUENSI GAMBARAN TENTANG KOGNITIF

Interval skor	Kategori	f	Persentase (%)
838 – 997	Sangat setuju	23	69,70
678 – 837	Setuju	10	30,30
518 – 677	Tidak menentukan pendapat	0	0,00
358 – 517	Tidak setuju	0	0,00
198 – 357	Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi skor di atas dapat diketahui bahwa gambaran tentang kognitif sebagian besar responden menyatakan sangat setuju, yaitu sebanyak 23 responden (69,70 %), sedangkan sisanya 10 responden (30,30 %) menyatakan setuju. Total skor indikator kognitif berada pada interval 678 – 837 dengan kategori sering dan kategori sering ini dapat dirinci dari bilangan indikator. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru pembimbing di SMA/MA Kota Magelang menaruh kepercayaan, keyakinan terhadap tugas dalam memberikan layanan bimbingan dan koseling kepada peserta didik sebesar 60,70% menyatakan setuju.

2. Afektif

Hasil analisis data pada guru SMA/MA di Kota Magelang mengenai variabel sikap profesional pada indikator afektif yang diungkap dengan 5 item pernyataan pada sejumlah 33 guru pembimbing adalah skor ideal tertinggi 825, terendah 165 dengan

jumlah interval 132. Total skor 580, rata-rata skor 17,58. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7
FREKUENSI GAMBARAN TENTANG AFEKTIF

Interval skor	Kategori	f	Persentase (%)
697 – 829	Sangat setuju	0	0,00
564 – 696	Setuju	19	57,60
431 – 563	Tidak menentukan pendapat	14	42,40
298 – 430	Tidak setuju	0	0,00
165 – 297	Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi skor di atas dapat diketahui bahwa gambaran tentang afektif sebagian besar responden menyatakan setuju, yaitu sebanyak 19 responden (57,60 %), sedangkan sisanya 14 responden (42,40 %) tidak dapat menentukan pendapat. Total skor berada pada interval 564 – 696 pada kategori setuju Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMA/MA Kota Magelang pada variabel sikap profesional, yaitu pada indikator afektif sebagian besar menyatakan setuju (57,60 %), artinya guru pembimbing memiliki perasaan yang positif terhadap tugas pokoknya sebagai guru pembimbing, sedangkan yang 42,20% tidak menentukan pendapat.

3. Konatif

hasil analisis data pada guru SMA/MA di Kota Magelang mengenai variabel sikap profesional pada indikator konatif dari sejumlah 33 guru yang diungkap melalui 7 item, diperoleh hasil skor ideal tertinggi 1155, skor terendah 231 dan jumlah interval 185. Total skor 848, rata-rata skor 25,70. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8
FREKUENSI GAMBARAN TENTANG KONATIF

Interval skor	Kriteria	f	Persentase (%)
975 – 1160	Sangat setuju	6	18,20
789 – 974	Setuju	18	54,50
603 – 788	Tidak menentukan pendapat	9	27,30
417 – 602	Tidak setuju	0	0,00
231 – 416	Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi skor di atas dapat diketahui bahwa gambaran tentang konatif sebagian besar responden menyatakan setuju, yaitu sebanyak 18 responden (54,50 %), 9 responden (27,30 %) tidak dapat menentukan pendapat dan 6 responden (18,20 %) menyatakan sangat setuju. Skor total berada pada interval 789 – 974 dengan kategori setuju.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMA/MA Kota Magelang pada variabel sikap profesional, yaitu pada indikator konatif sebagian besar menyatakan setuju (54,50 %), dengan kata lain kecenderungan berperilaku guru pembimbing

terhadap tugasnya melayani peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling adalah positif.

4.1.3 Kinerja Guru Pembimbing

Kinerja guru pembimbing diungkap dengan menggunakan 32 item pernyataan pada sejumlah 33 guru SMA/MA di Kota Magelang, setelah dianalisis diperoleh ahasil, skor total 3739, skor maksimum 124 dan minimum 97, mean 113 dan standar deviasi 7,8082, sedang skor ideal terendah 5280 dan terendah 1056 serta jumlah interval 845. Untuk lebih lanjut dapat dilihat dapat tabel 4.9.

Tabel 4.9
FREKUENSI GAMBARAN TENTANG KINERJA
GURU PEMBIMBING

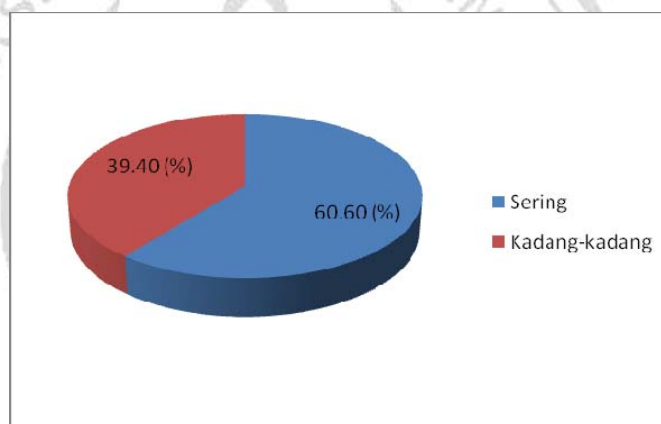
Interval skor	Kategori	f	Persentase (%)
4440 – 5285	Selalu	0	0,00
3594 – 4439	Sering	20	60,60
2748 – 3593	Kadang-kadang	13	39,40
1902 – 2747	Jarang	0	0,00
1056 – 1901	Tidak pernah	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi skor di atas dapat diketahui bahwa pada variabel kinerja guru pembimbing sebagian besar responden menyatakan sering, yaitu sebanyak 20 responden (60,60 %) dan sisanya sebanyak 13 responden (39,40 %) menyatakan kadang-kadang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta kegiatan

pengelolaannya yang meliputi: menyusun program layanan, pelaksanaan layanan, evaluasi pelaksanaan layanan, menganalisis hasil evaluasi pelaksanaan layanan dan tindak lanjut pelaksanaan layanan sebagian besar guru SMA /MA di Kota Magelang menyatakan sering (60,60 %). Katagori sering dan skor total 3739 tersebut terletak pada interval 3594 – 4439. Kategori sering tersebut dapat dirinci dari bilangan indikator.

Mengenai gambaran tentang kinerja guru dapat dilihat pada *pie chart* sebagai berikut.



Gambar 4.3
KINERJA GURU PEMBIMBING PADA GURU SMA/MA
KOTA MAGELANG

Variabel kinerja guru pembimbing pada guru SMA/MA Kota Magelang terdiri dari 8 indikator, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok dan pengelolaan. Hasil analisis frekuensi pada masing-masing indikator dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi diungkap dengan menggunakan 4 item yang diberikan pada sejumlah 33 guru SMA/MA di Kota Magelang mengenai variabel kinerja guru pembimbing pada indikator layanan orientasi diperoleh data skor total 481, rata-rata skor 14,575 dengan skor ideal tertinggi 660, terendah 132 dan jumlah interval 106. Untuk selanjutnya dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10
FREKUENSI GAMBARAN TENTANG
LAYANAN ORIENTASI

Interval skor	Kategori	f	Persentase (%)
560 -666	Selalu	4	12,10
453 – 559	Sering	22	66,70
346 – 452	Kadang-kadang	7	21,20
239 – 345	Jarang	0	0,00
132 – 238	Tidak pernah	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi skor di atas dapat diketahui bahwa gambaran tentang layanan orientasi sebagian besar responden menyatakan sering, yaitu sebanyak 22 responden (66,70 %), kadang-kadang 7 responden (21,20 %) dan sisanya 4 responden (12,10 %) menyatakan selalu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMA/MA Kota Magelang pada variabel kinerja guru pembimbing, yaitu pada

indikator layanan orientasi menyatakan sering (66,70 %). Kategori sering dengan skor total 481 berada pada interval 453 - 559

2. Layanan Informasi

Layanan informasi diungkap dengan menggunakan 3 item pernyataan yang diberikan padasejumlah 33 guru pembimbing SMA/MA di Kota Magelang, dan diperoleh skor total 344, rata-rata skor 10,424, skor ideal tertinggi 495 dan skor ideal terendah 99 dengan jumlah interval 80. Mengenai variabel kinerja guru pembimbing pada indikator layanan informasi dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11
FREKUENSI GAMBARAN TENTANG
LAYANAN INFORMASI

Interval skor	Kategori	f	Persentase (%)
423 – 503	Selalu	2	6,10
342 – 422	Sering	12	36,40
261 – 341	Kadang-kadang	19	57,60
180 – 260	Jarang	0	0,00
99 – 179	Tidak pernah	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa gambaran tentang layanan informasi sebagian besar responden menyatakan kadang-kadang, yaitu sebanyak 19 responden (57,60 %), sering sebanyak 12 responden (36,40 %) dan sisanya 2 responden (6,10 %) menyatakan selalu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMA/MA Kota Magelang pada variabel

kinerja guru pembimbing, yaitu pada indikator layanan informasi menyatakan kadang-kadang (57,60 %).

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran diungkap dengan 3 item pada 33 orang guru pembimbing SMA/MA di Kota Magelang. Hasil yang diperoleh adalah skor total 356, rata-rata skor 10,787, skor ideal tertinggi 495, skor terendah 99 dan jumlah interval 80. Mengenai variabel kinerja guru pembimbing pada indikator penempatan dan penyaluran dapat dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12
FREKUENSI GAMBARAN TENTANG LAYANAN
PENEMPATAN DAN PENYALURAN

Interval skor	Kategori	f	Persentase (%)
423 – 503	Selalu	2	6,10
342 – 422	Sering	11	33,30
261 – 341	Kadang-kadang	20	60,60
180 – 260	Jarang	0	0,00
99 – 179	Tidak pernah	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi skor di atas dapat diketahui bahwa gambaran tentang layanan penempatan dan penyaluran sebagian besar responden menyatakan kadang-kadang, yaitu sebanyak 20 responden (60,60 %), menyatakan sering sebanyak 11 responden (33,30 %) dan sisanya 2 responden (6,10 %) menyatakan selalu. Total skor 356 berada pada interval 342 – 422 dengan kategori sering. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

sebagian besar guru di SMA/MA Kota Magelang pada variabel kinerja guru pembimbing, yaitu pada indikator layanan penempatan dan penyaluran menyatakan kadang-kadang (60,60 %).

4. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran diungkap dengan 3 item dan disebar pada 33 guru pembimbing MA/MA di Kota Magelang. Data yang dihasilkan adalah, total skor 389 dan rata-rata 11,787. Skor ideal tertinggi 495, skor ideal terendah 99 dengan jumlah interval 185. Mengenai variabel kinerja guru pembimbing pada indikator layanan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.13

Tabel 4.13
FREKUENSI GAMBARAN TENTANG
LAYANAN PEMBELAJARAN

Interval skor	Kategori	f	Persentase (%)
423 – 503	Selalu	8	24,20
342 – 422	Sering	21	63,30
261 – 341	Kadang-kadang	4	12,10
180 – 260	Jarang	0	0,00
99 – 179	Tidak pernah	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi skor di atas dapat diketahui bahwa gambaran tentang layanan pembelajaran sebagian besar responden menyatakan sering, yaitu sebanyak 21 responden (63,30 %), menyatakan selalu sebanyak 8 responden (24,20 %) dan sisanya 4 responden (12,10 %) menyatakan kadang-kadang, total

skor berada pada interval 342 – 422 dengan kategori sering Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMA/MA Kota Magelang pada variabel kinerja guru pembimbing, yaitu pada indikator layanan pembelajaran menyatakan sering (63,30 %).

5. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan diungkap dengan 7 item pernyataan pada sejumlah 33 orang responden, hasilnya adalah skor total 742, rata-rata 22,484. Skor ideal 1155, terendah 231 dengan jumlah interval 185. Mengenai variabel kinerja guru pembimbing pada indikator layanan konseling perorangan dari dapat dilihat pada tabel 4.14

Tabel 4.14
FREKUENSI GAMBARAN TENTANG
LAYANAN KONSELING PERORANGAN

Interval skor	Kategori	f	Persentase (%)
975 – 1160	Selalu	0	0,00
789 – 974	Sering	10	30,30
603 – 788	Kadang-kadang	22	66,70
417 – 602	Jarang	1	3,00
231 – 416	Tidak pernah	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi skor di atas dapat diketahui bahwa gambaran tentang layanan konseling perorangan sebagian besar responden menyatakan kadang-kadang, yaitu sebanyak 22 responden (66,70 %), menyatakan sering sebanyak 10 responden (30,30 %) dan sisanya 1 responden (3,00 %) menyatakan jarang.

Total skor 742 berada pada interval 603 – 788 dengan kategori kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMA/MA Kota Magelang pada variabel kinerja guru pembimbing, yaitu pada indikator layanan konseling perorangan menyatakan kadang-kadang (63,30 %). Hal ini dapat diartikan pula bahwa guru pembimbing menyelenggarakan konseling perorangan dengan menunggu datangnya masalah.

6. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok diungkap dengan 3 item pada sejumlah 33 orang guru pembimbing sebagai responden. Data yang diperoleh adalah skor total 394, rata-rata skor 11,939 dengan skor ideal tertinggi 495, terendah 99 dengan jumlah interval 80. Mengenai variabel kinerja guru pembimbing pada indikator layanan konseling kelompok dapat dilihat pada tabel 4.15

Tabel 4.15
FREKUENSI GAMBARAN TENTANG
LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Interval skor	Kategori	f	Persentase (%)
423 – 503	Selalu	10	30,30
342 – 422	Sering	21	63,30
261 – 341	Kadang-kadang	2	6,10
180 – 260	Jarang	0	0,00
99 – 179	Tidak pernah	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi skor di atas dapat diketahui bahwa gambaran tentang layanan konseling kelompok sebagian

besar responden menyatakan sering, yaitu sebanyak 21 responden (63,30 %), menyatakan selalu sebanyak 10 responden (30,30 %) dan sisanya 2 responden (6,10 %) menyatakan jarang. Total skor berada pada interval 342 – 422 dengan kategori sering. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMA/MA Kota Magelang pada variabel kinerja guru pembimbing, yaitu pada indikator layanan konseling kelompok menyatakan sering (63,30 %). Melaksanakan layanan konseling kelompok.

7. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok diungkap dengan 2 item pada sejumlah 33 guru pembimbing SMA/MA di Kota Magelang mengenai variabel kinerja guru pembimbing pada indikator layanan bimbingan kelompok diperoleh hasil total skor 175 dengan rata-rata 5,303 dan skor ideal tertinggi 330, terendah 66 dengan jumlah interval 53, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.16

Tabel 4.16
FREKUENSI GAMBARAN TENTANG
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

Interval skor	Kategori	f	Persentase (%)
262 – 335	Selalu	0	0,00
228 – 281	Sering	4	12,10
174 - 227	Kadang-kadang	2	6,10
120 – 173	Jarang	27	81,80
66 – 119	Tidak pernah	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Terlihat pada tabel 4.16 bahwa gambaran tentang layanan bimbingan kelompok sebagian besar responden menyatakan jarang, yaitu sebanyak 27 responden (81,80 %), menyatakan sering sebanyak 4 responden (12,10 %) dan sisanya 2 responden (6,10 %) menyatakan kadang-kadang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMA/MA Kota Magelang pada variabel kinerja guru pembimbing, yaitu pada indikator layanan bimbingan kelompok menyatakan jarang (81,80 %) melakukan layanan bimbingan kelompok.

8. Pengelolaan

Pengelolaan diungkap dengan menggunakan 7 item pernyataan pada sejumlah 33 orang responden guru pembimbing SMA/MA di Kota Magelang, dengan hasil skor total 858, rata-rata skor 26, skor ideal tertinggi 1155 dan terendah 231 dengan jumlah interval 185 mengenai variabel kinerja guru pembimbing pada indikator pengelolaan dapat dilihat pada tabel 4.17

Tabel 4.17
FREKUENSI GAMBARAN TENTANG PENGELOLAAN

Interval skor	Kategori	f	Persentase (%)
975 – 1160	Selalu	0	0,00
789 – 974	Sering	33	100,10
603 – 788	Kadang-kadang	0	0,00
417 – 602	Jarang	0	0,00
231 – 416	Tidak pernah	0	0,00
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi skor di atas dapat diketahui bahwa gambaran tentang pengelolaan semua responden menyatakan sering (100 %), skor total 858 berada pada interval 789 - 974. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMA/MA Kota Magelang pada variabel kinerja guru pembimbing, yaitu pada indikator pengelolaan menyatakan sering (100,00 %), artinya secara umum para guru pembimbing melaksanakan kegiatan pengelolaan layanan bimbingan dan konseling

4.2. Uji Persyaratan

Setelah mengetahui butir yang valid dan reliabel dari variabel penelitian, maka perlu dilakukan uji prasyarat analisis terhadap tiap-tiap variabel penelitian.

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kondisi masing-masing variabel penelitian, apakah variabel tersebut memiliki skor yang berdistribusi normal atau tidak. Perhitungan analisis dilakukan dengan komputer dengan program SPSS versi 10 penghitungan dapat dilihat pada lampiran dan hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.18
HASIL NORMALITAS SEBARAN

Variabel	Statisik (χ^2)	db	p	Keterangan
X ₁	0,750	40	0,200	Normal
X ₂	0,130	40	0,205	Normal
Y	0,131	40	0,054	Normal

Ket :

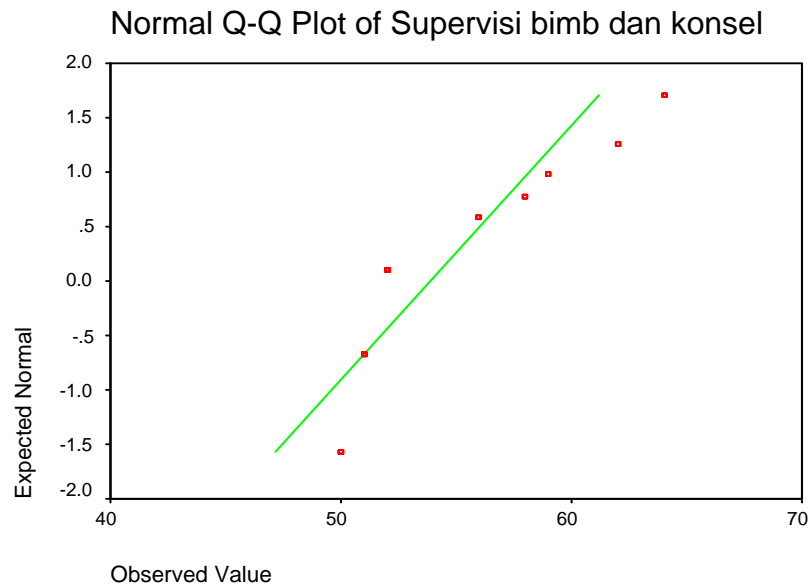
X₁ = Supervisi bimbingan dan konseling

X₂ = Sikap profesional

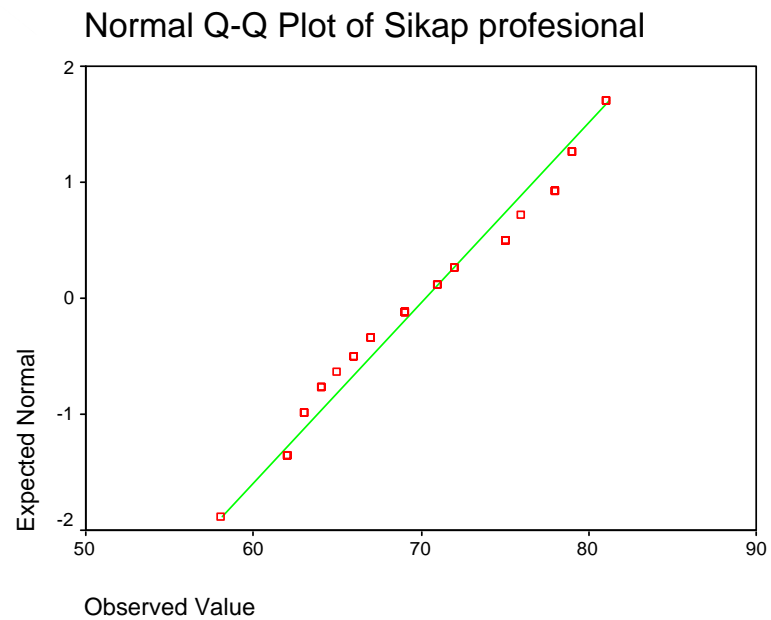
Y = Kinerja guru pembimbing

Berdasarkan hasil tersebut, maka variabel supervisi bimbingan dan konseling menurut Kolmogorof Sminorf dengan kai kuadrat : 0,750 db 40 dan $p = 0,200$ ($p > 0,05$) dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel supervisi bimbingan dan konseling mempunyai sebaran normal. Variabel sikap profesional dengan kai kuadrat 0,130 db 40 dan $p = 0,205$ ($p > 0,05$) dapat dikatakan sebarannya normal, sedangkan variabel kinerja guru pembimbing dengan kai kuadrat 0,131 db 40 dan $p = 0,054$ ($p > 0,05$) dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel kinerja guru pembimbing mempunyai sebaran data normal. Selain menggunakan uji *Kolmogorof Sminorf*, analisis kenormalan data juga didukung dengan menggunakan plot of regresion. Hasil analisis dengan program SPSS versi 10 diperoleh grafik sebagai berikut.

Grafik 4.4
UJI NORMALITAS VARIABEL SUPERVISI BIMBINGAN
DAN KONSELING

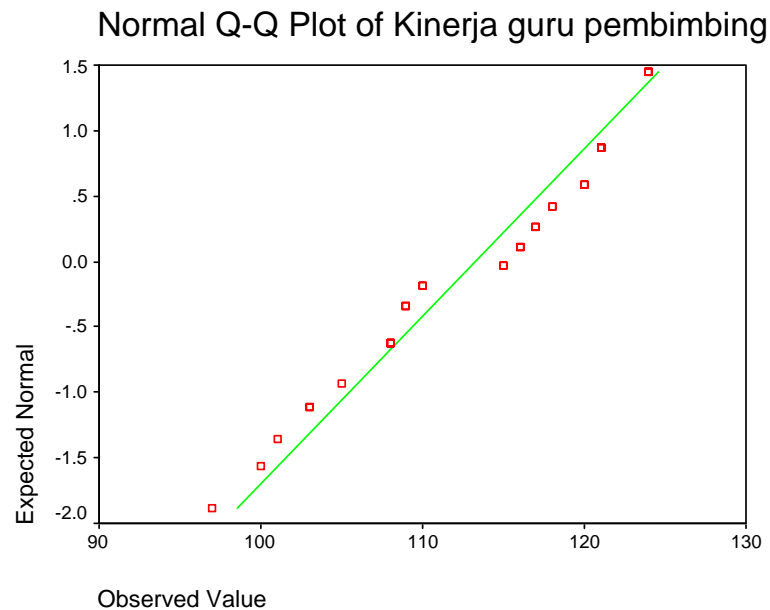


Grafik 4.5
UJI NORMALITAS VARIABEL SIKAP PROFESIONAL



Grafik 4.6

UJI NORMALITAS VARIABEL KINERJA GURU PEMBIMBING



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel supervisi bimbingan dan konseling, sikap profesional dan kinerja guru pembimbing mendekati garis regresi atau garis diagonal yang berarti bahwa sebaran data pada variabel supervisi bimbingan dan konseling, sikap profesional dan kinerja guru pembimbing berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Linieritas

Tujuan uji Linieritas adalah untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel penelitian, yaitu hubungan antara supervisi bimbingan dan konseling dengan kinerja guru pembimbing dan hubungan antara sikap profesional dengan kinerja

guru pembimbing. Perhitungan dilakukan dengan komputer program SPSS versi 10 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.19
HASIL UJI LINIERITAS

Variabel	Db	F	p	Keterangan
$X_1 - Y$	38	9,51	0,004	Linier
$X_2 - Y$	38	7,13	0,012	Linier

Ket :

X_1 = Supervisi bimbingan dan konseling

X_2 = Sikap profesional

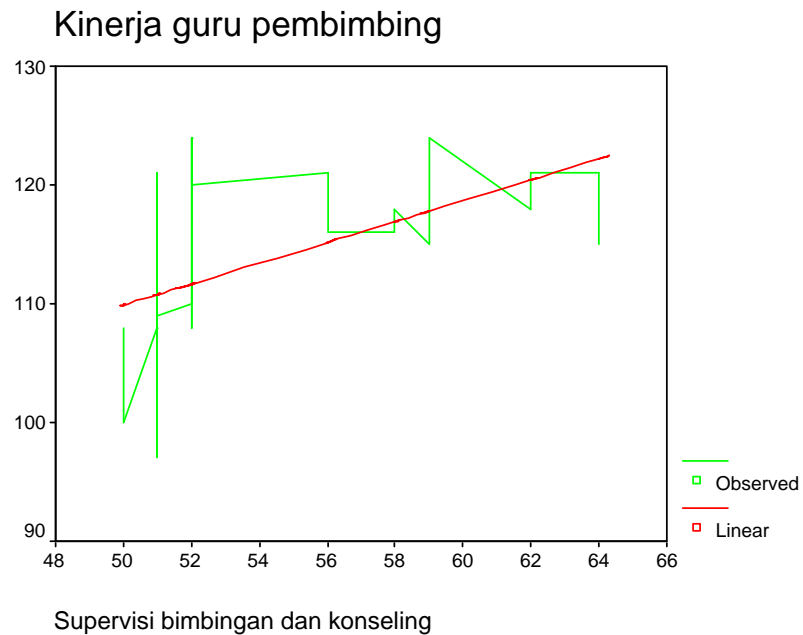
Y = Kinerja guru pembimbing

Berdasarkan tabel tersebut, maka hubungan antara supervisi bimbingan dan konseling dengan kinerja guru pembimbing diperoleh $F = 9,51$ dengan $db = 38$ dan $p = 0,004$ ($p < 0,05$), maka dapat dikatakan antara supervisi bimbingan dan konseling dengan kinerja guru pembimbing mempunyai korelasinya linier, sedangkan hubungan antara sikap profesional dengan kinerja guru pembimbing diperoleh $F = 7,13$ dengan $db = 38$ dan $p = 0,012$ ($p < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa sikap profesional mempunyai korelasi linier dengan kinerja guru pembimbing.

Selain menggunakan uji F, untuk mengetahui linieritas dapat diketahui dengan menggunakan *curve estimation*. Hasil analisis dengan program SPSS versi 10 diperoleh sebagai berikut.

Grafik 4.7

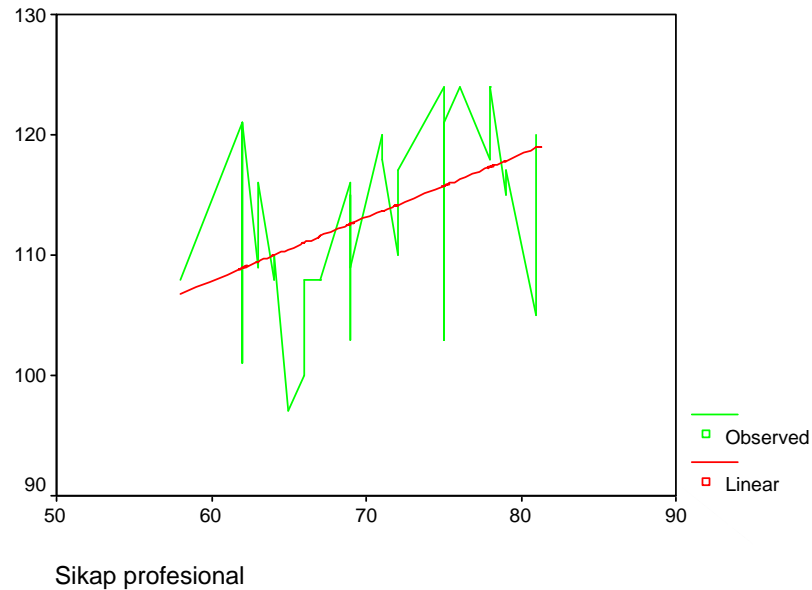
UJI LINIERITAS VARIABEL SUPERVISI BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP KINERJA GURU PEMBIMBING



Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa garis regresi terlihat mengarah ke kanan atas. Hal ini berarti bahwa terjadi hubungan yang linier antara supervisi bimbingan dan konseling terhadap kinerja guru. Artinya bahwa semakin baik supervisi bimbingan dan konseling akan meningkatkan terhadap kinerja guru pembimbing.

Grafik 4.8
 UJI LINIERITAS VARIABEL SIKAP PROFESIONAL
 TERHADAP KINERJA GURU PEMBIMBING

Kinerja guru pembimbing



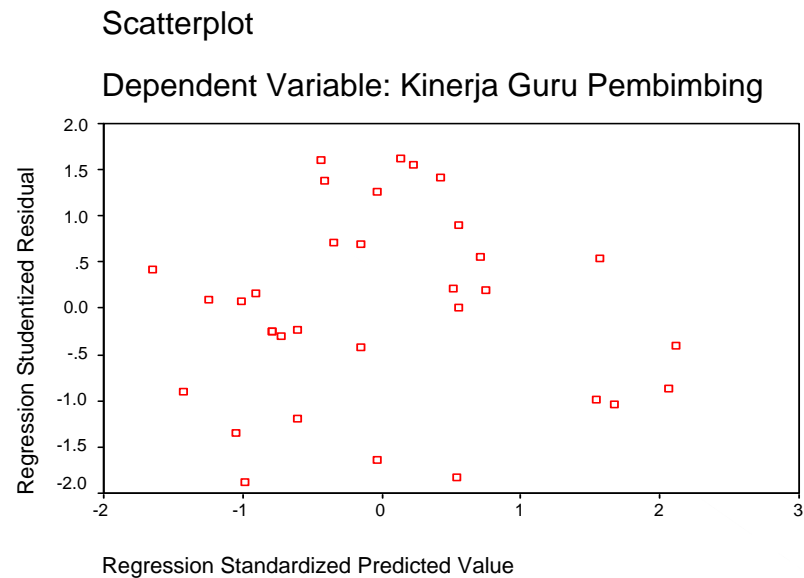
Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa garis regresi terlihat mengarah ke kanan atas. Hal ini berarti bahwa terjadi hubungan yang linier antara sikap profesional terhadap kinerja guru. Artinya bahwa semakin baik sikap profesional akan meningkatkan terhadap kinerja guru pembimbing.

4.2.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji homogenitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan

yang lain. Perhitungan dilakukan dengan komputer program SPSS versi 10 diperoleh hasil sebagai berikut.

Grafik 4.9
HASIL UJI HOMOGENITAS



Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka menunjukkan bahwa kesamaan varians masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat homogen.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara

kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan membandingkan nilai Durbin Watson statistik hitung dengan nilai Durbin Watson statistik tabel. Perhitungan dilakukan dengan komputer program SPSS versi 10. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson diperoleh nilai sebesar 1 yang berada pada daerah I dengan nilai Durbin Watson (DW) $< 1,10$ yang berarti terjadi autokorelasi.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Analisa Multiple Regression

Hasil perhitungan dengan regresi linier berganda menunjukkan pengaruh variabel *independent* yaitu motivasi kerja yang meliputi supervisi bimbingan dan konseling (X_1) Sikap profesional (X_2) terhadap variabel *dependet*, yaitu kinerja guru pembimbing (Y). Dari hasil perhitungan *multiple regression*, maka diperoleh persamaan model matematika sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} Y \\ Se \\ t_{hitung} \end{array} = \begin{array}{l} 39,458 + 0,782X_1 + 0,451X_2 \\ (17,634) \quad (0,265) \quad (0,178) \\ = \quad (2,851) \quad (2,536) \end{array}$$

Berdasarkan hasil tersebut maka persamaan regresi berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

$a = 39,458$ nilai konstanta 39,458 adalah estimasi dari kinerja guru pembimbing apabila variabel-variabel independent X_1 dan X_2 sama dengan nol, maka ada pengaruh positif kinerja guru pembimbing.

$X_1 = 0,782$ artinya bahwa supervisi bimbingan dan konseling mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja guru pembimbing atau dapat dikatakan jika supervisi bimbingan dan konseling meningkat dapat berakibat positif dengan koefisien peningkatan kinerja guru pembimbing sebesar 0,782 dengan anggapan variabel lain tetap.

$X_2 = 0,265$ artinya bahwa sikap profesional mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja guru pembimbing atau secara fungsional dapat dikatakan jika sikap profesional meningkat dapat berakibat positif dengan koefisien peningkatan kinerja guru pembimbing sebesar 0,265 dengan anggapan variabel lain tetap.

4.3.2 Adjusted R Square

Hasil perhitungan menggunakan program SPSS *release 10* diperoleh dari nilai *adjusted R Square* = 0,328. Hal ini berarti bahwa supervisi bimbingan dan konseling (X_1) dan sikap profesional (X_2), memberikan sumbangan efektif terhadap kinerja guru pembimbing (Y) sebesar 32,8 %, sedangkan sisanya 67,2 % dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji Simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (*independent*) yaitu supervisi bimbingan dan konseling (X_1) dan sikap

profesional (X_2) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel *dependent* yaitu kinerja guru pembimbing (Y). Hasil analisis dengan program SPSS versi 10 diperoleh nilai F hitung sebagai berikut.

Tabel 4.20
UJI F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	721.584	2	360.792	8.804	.001 ^a
	Residual	1229.39	30	40.980		
	Total	1950.97	32			

- a. Predictors: (Constant), Sikap profesional, Supervisi bimbingan dan konseling
b. Dependent Variable: Kinerja guru pembimbing

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui $F_{hitung} = 8,804$ dengan $p\ value = 0,001$ ($p < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesa alternatif (H_a) diterima, maka dapat dikatakan bahwa variabel supervisi bimbingan dan konseling (X_1) dan sikap profesional (X_2) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kinerja guru pembimbing (Y).

4.3.4 Uji parsial (uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial pengaruh supervisi bimbingan dan konseling dan sikap profesional terhadap kinerja guru pembimbing. Pengaruh variabel supervisi

bimbingan dan konseling terhadap kinerja guru pembimbing. Berdasarkan hasil analisis dengan program SPSS versi 10 diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.21
UJI T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.458	17.634		2.238	.033
	Supervisi bimbingan dan konseling	.782	.265	.432	2.951	.006
	Sikap profesional	.451	.178	.371	2.536	.017

a. Dependent Variable: Kinerja guru pembimbing

Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa t_{hitung} pada variabel supervisi bimbingan dan konseling yaitu 2,951 dan $p\ value = 0,006$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada pengaruh yang signifikan antara supervisi bimbingan dan konseling terhadap kinerja guru pembimbing.

Pada variabel sikap profesional diperoleh $t_{hitung} = 2,536$ dengan $p\ value = 0,017$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti ada pengaruh yang signifikan antara sikap profesional terhadap kinerja guru pembimbing.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh supervisi bimbingan dan konseling terhadap kinerja guru pembimbing

Berdasarkan hasil persepsi guru di SMA/MA di Kota Magelang mengenai supervisi bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah dan pengawas) dalam rangka melakukan pengawasan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, membantu dan melayani guru pembimbing yang meliputi pengawasan dan penilaian kinerja guru pembimbing, membantu mengatasi hambatan (administrasi dan teknis) pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling; memberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, ketrampilan, dan sikap guru pembimbing sebagian besar guru di SMA/MA di Kota Magelang menyatakan sering. Artinya bahwa supervisor sering melakukan supervisi kepada guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Hasil analisis pengaruh supervisi dan bimbingan konseling terhadap kinerja guru menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara supervisi dan bimbingan konseling terhadap kinerja guru pembimbing. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung = 2,951 dengan p value = 0,006 ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh supervisi bimbingan dan konseling terhadap kinerja guru pembimbing diterima kebenarannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah dan pengawas) dalam rangka melakukan pengawasan pelaksanaan bimbingan dan

konseling di sekolah, membantu dan melayani guru pembimbing yang meliputi pengawasan dan penilaian kinerja guru pembimbing, membantu mengatasi hambatan (administrasi dan teknis) pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling; memberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, ketrampilan, dan sikap guru pembimbing nyata meningkatkan kinerja guru pembimbing.

Supervisor bimbingan dan konseling dapat membantu guru Pembimbing menganalisa situasi layanan bimbingan dan konseling dalam rangka menemukan penyebab suatu kesukaran sehingga untuk selanjutnya dapat dilaksanakan perbaikan. Supervisor dapat pula membantu guru pembimbing menganalisis keberhasilan kerjanya untuk menemukan generalisasi tentang alasan atau sebab keberhasilannya itu. Dengan analisis situasi tersebut supervisor bimbingan dan konseling dapat membantu guru pembimbing tumbuh dan berkembang secara profesional. Hal ini sependapat dengan Abimanyu (2005), bahwa supervisi membantu mengintegrasikan tujuan dan daya jika guru pembimbing baik perorangan maupun kelompok menyadari nilai-nilai, mampu menjalankan tujuan jangka panjang dan mencapai kesepakatan tentang langkah-langkah yang akan dilakukan. Dengan kata lain jika supervisi dapat menolong guru pembimbing menghubungkan tindakan spesifik dengan tujuan yang lebih besar, integrasi kegiatan dimungkinkan, dan daya kerja meningkat.

4.4.2 Pengaruh sikap profesional terhadap kinerja guru pembimbing

Berdasarkan hasil gambaran sikap profesional guru di SMA/MA di Kota Magelang menunjukkan bahwa perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau memihak guru pembimbing terhadap tugas pokoknya sebagai orang yang harus memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang meliputi kognitif, afektif, dan konatif sebagian besar guru SMA/MA di Kota Magelang menyatakan setuju, artinya guru-guru pembimbing di SMA/MA kota Magelang memiliki sikap positif terhadap tugas-tugas pokoknya sebagai guru pembimbing. Namun demikian dari hasil analisa indikator, khususnya aspek afektif yang menyatakan setuju 57,60% sedangkan tidak dapat menentukan pendapat 42,40%. Hal ini dapat diartikan bahwa kecenderungan berperilaku yang dibentuk dari aspek afektif (emosional subyek seseorang terhadap suatu objek sikap) tergantung pada situasi saat seorang guru pembimbing menerima stimulus yang berupa tugas-tugas sebagai guru pembimbing. Hasil analisis pengaruh sikap profesional terhadap kinerja guru menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sikap profesional terhadap kinerja guru pembimbing. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung = 2,536 dengan p value = 0,017 ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara sikap profesional guru terhadap kinerja guru pembimbing diterima kebenarannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap profesional nyata meningkatkan terhadap kinerja guru pembimbing.

Sikap profesional adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau memihak dari seseorang (guru pembimbing) terhadap tugas pokoknya dalam hal ini kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Perasaan mendukung atau tidak mendukung termasuk rasa senang atau tidak senang, anggapan positif atau negatif, berminat atau tidak berminat dalam melaksanakan kegiatan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling, Sikap senang terhadap profesinya sebagai guru pembimbing akan tercermin dalam berperilaku disiplin, tanggung jawab, ikhlas, kreatif. Hal ini sependapat dengan Azwar (1995) memberikan konsepsi tentang sikap profesional sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap sesuatu objek dengan cara-cara yang profesional. Kesiapan tersebut merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

4.4.3 Pengaruh supervisi bimbingan dan konseling dan sikap profesional terhadap kinerja guru pembimbing

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa supervisi bimbingan dan konseling dan sikap profesional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini ditunjukkan nilai F hitung = 8,804 dengan p value = 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara supervisi bimbingan dan konseling dan sikap profesional terhadap kinerja guru diterima kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering

dilakukan pengawasan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dan melayani guru pembimbing serta sikap profesional yang tinggi pada guru di SMA/MA Kota Magelang akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru pembimbing.

Supervisi bimbingan dan konseling dan sikap profesional merupakan dua faktor diantara banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru pembimbing.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai peparuh supervisi bimbingan dan konseling dan sikap profesional terhadap kinerja guru pada guru SMA/MA Kota Magelang dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa persepsi sebagian besar guru pembimbing di SMA/MA di Kota Magelang tentang supervisi bimbingan dan konseling sering dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah dan pengawas) dalam rangka melakukan pengawasan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. sebagian besar guru pembimbing SMA /MA di Kota Magelang menyatakan setuju mengenai sikap profesioanal terhadap tugas pokoknya sebagai orang yang harus memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Meskipun ada sebagian yang tidak dapat menentukan pendapat, khususnya pada aspek afektif, dan kinerja guru pembimbing yang meliputi pelaksanaan jenis-jenis layanan dan pengelolaannya sebagian besar guru SMA /MA di Kota Magelang menyatakan sering atau dengan kata lain bahwa guru pembimbing telah melaksanakan jenis-jenis layanan dan pengelolaannya, akan tetapi pelaksanaannya belum maksimal, cenderung menunggu adanya masalah dan belum sampai pada pengembangan. Hal ini tampak pada indikator layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling perorangan dan layanan bimbingan kelompok, layanan

pembelajaran dengan prosentase yang cukup tinggi pada kategori jarang dan kadang-kadang.

2. Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh signifikan antara supervisi bimbingan dan konseling terhadap kinerja guru diterima kebenarannya. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 2,951$ dengan $p\ value = 0,006$ ($p < 0,05$).
3. Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh signifikan antara sikap profesional terhadap kinerja guru diterima kebenarannya. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 2,536$ dengan $p\ value = 0,017$ ($p < 0,05$).
4. Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh signifikan antara supervisi bimbingan dan konseling dan sikap profesional terhadap kinerja guru diterima kebenarannya. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} = 8,804$ dengan $p\ value = 0,001$ ($p < 0,05$).

5.2 Saran-saran

5.2.1 Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas

Bagi kepala sekolah dan pengawas hendaknya selalu meningkatkan peran aktifnya dalam rangka melakukan pengawasan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, membantu dan melayani guru pembimbing, sehingga kinerja guru pembimbing meningkat.

5.2.2 Bagi Guru pembimbing

Secara umum guru pembimbing hendaknya selalu melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional, serta senantiasa meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dibidang tugas pokoknya sebagai orang yang harus memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Secara khusus, guru pembimbing hendaknya:

- a. Meningkatkan pemberian layanan informasi tidak hanya ketika menggunakan jam di kelas, tetapi dengan menggunakan multi media yang telah tersedia di sekolah juga mendayagunakan papan informasi atau papan bimbingan.
- b. Senantiasa bekerjasama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, waka kurikulum, waka kesiswaan untuk turut memberikan masukan dan pendapatnya dalam menempatkan dan menyalurkan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- c. Tidak hanya menunggu datangnya peserta didik yang bermasalah, akan tetapi aktif membantu peserta didik yang terlihat tidak bermasalah namun sebenarnya bermasalah dan butuh bantuan. Hal ini dapat diungkap dengan menggunakan instrumen pengungkap masalah, kemudian dapat diberikan layanan konseling perorangan, konseling kelompok ataupun layanan bimbingan kelompok

5.2.4 Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain seperti, motivasi, kompensasi, kultur sekolah yang berpengaruh terhadap kinerja guru pembimbing selain faktor supervisi bimbingan dan konseling maupun sikap profesional.



DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli.2005.*Supervisi Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah*. Makalah, disajikan dalam Konvensi XIV dan Kongres X Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, di Semarang 13-16 April 2005
- Arikunto,Suharsimi.1997 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta :Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta :Rineka Cipta
- Azwar,Saifuddin. 1998.*Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anoraga, Pandji.1998. *Psikologi Kerja*, Jakarta : Rineka Cipta
- Bernadian,JH & Russel,JE. 1998. *Human Resources Management*. Singapore : Mc Graw Hill inc.
- Brammer, Lawrence M & Shostrom,E. 1977. *Therapeutic Phychology, Fundamentals of Counseling and Phychotherapy*. Englewood Cliffs
- Dale,A.T. 1992. *Kinerja* (terjemahan Sofyan Cikmat). New York : KEND Publishing inc
- Depdikbud. 1995. *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 25/O/1995.Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud, 1996/1997. *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 118/1996 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*.Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999. *Panduan Manajemen Sekolah*. Dirjen Dikdasmen, Jakarta : Dikmenum
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Dikmenum
- Depdiknas. 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta : Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik. Dirjen Dikti
- Davidoff, Linda L. 1981. *Introduction To Psichology, Second Edition*. Singapore. McGraw-Hill.Inc

- Gaffar,Fakry. 1987. *Perencanaan Pendidikan Teori dan Metodologi*. Jakarta : PP:PTK Depdikbud.
- Hudgins, Bryce,B. 1983. *Educational Psychology*. Illinois USA : F.E. Peacock Publisher, inc.
- Handoko,T,Hani. 1998. *Manajemen*. Edisi 2.Yogyakarta : BPFE
- Husaini,Usnian.1998.*Administrasi dan Supervisi Pendidikan*.Diklat Kuliah PPS UNY. Yogyakarta : UNJ
- Kushadiwijaya,H. 1996. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Yokyakarta : Universitas Gajah Mada Press.
- Kusnadi, 2002. *Masalah Kerjasama, Konflik dan Kinerja (Konteporer dalam Islam)*. Malang : Toroda.
- Makmun,Syamsuddin, Abin 1996. *Pengembangan Profesi Dan Kinerja Tenaga Kependidikan. Pedoman dan Intisari Perkuliahan Program S3.PPS IKIP*. Bandung.IKIP
- Mulyasa. 2004.*Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Kontek Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung : FPS
- Margono, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Natawidjaja,Rochman. 1990.*Fungsi dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan pada FIP IKIP Bandung, 18 Oktober 1990
- Natawijaya,Rochman. 1994. *Profesionalisasi Guru*. Makalah Pada Seminar Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan. Bandung : FPS
- Nurgiyantoro,Burhan. dkk 2004. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*.Jogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Oliva, Peter.F. 1987. *Democratic Supervision in Secondary School*. New York : Harper and Row Publishing
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Prawirosenton. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia ; Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta : BPFE
- Prayitno. 1999. *Profesionalisme Konseling dan Pendidikan Konselor*. Jakarta : Depdikbud. Dirjen Dikti. PPLPTK

- Prayitno.2001. *Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Panduan Kegiatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Prayitno & Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins,Stepen.P.2001. *Perilaku Organisasi.Konsep , Kontroversi, Aplikasi*.Jilid 1.Jakarta : PT Prenhallindo
- Sahertian.Piet.A & Ida Alaida.1990.*Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana. 1996. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Tarsito
- Sahertian.Piet.A.2000.*Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sagala,Syaiful/ 2003.*Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono.2003. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta
- Slameto. 2003.*Belajar dan Fakto-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukardi,Ketut,Dewa. 2003.*Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : Alfabeta.
- Syah,Muhibin.2003. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Thantawy.1998.*Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Pamator Pressindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. 2006. Jakarta : Diperbanyak oleh CV.Laksana Mandira
- Zamroni. 1998. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* Yogyakarta : Tiara Wacana.

ANGKET PENELITIAN

Identitas Responden.

1. Nama :L/P
2. NIP :
3. Pangkat/Gol :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Nama dan Alamat Instansi :
-
6. Diklat/ penataran yang pernah diikuti :

NO	Nama Diklat/Penataran	Lamanya	Tahun	Tempat

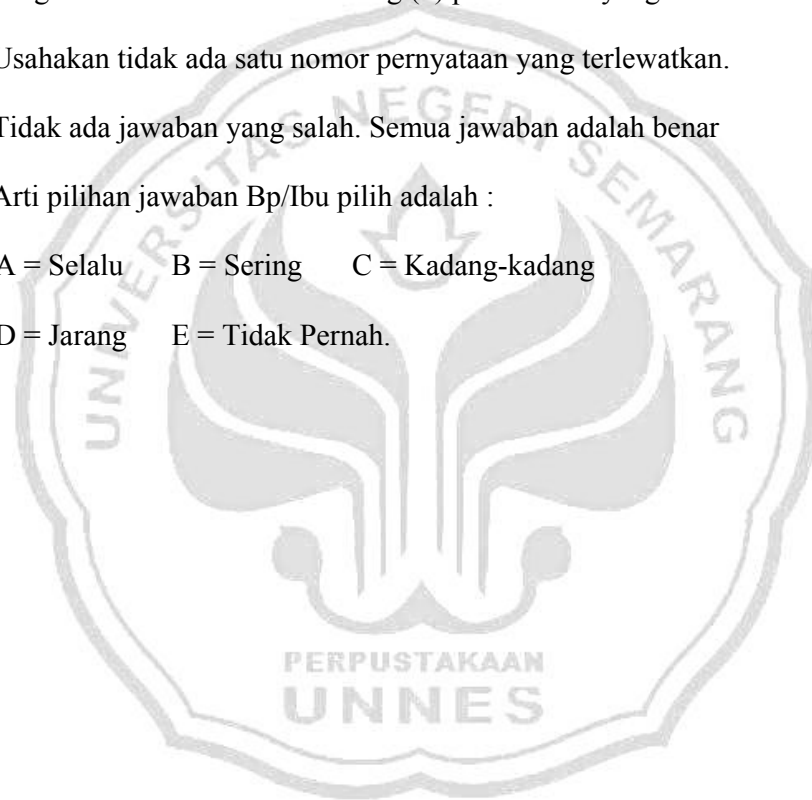
PETUNJUK PENGISIAN ANGKET :

Berikut ini ada sejumlah pernyataan mengenai supervisi bimbingan dan konseling, sikap profesional, dan kinerja guru pembimbing, Bp/Ibu diminta untuk:

1. Membaca setiap pernyataan di bawah ini dengan seksama.
2. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan kondisi Bp/Ibu yang sebenarnya dengan cara memberi tanda silang (x) pada kolom yang telah disediakan.
3. Usahakan tidak ada satu nomor pernyataan yang terlewatkan.
4. Tidak ada jawaban yang salah. Semua jawaban adalah benar
5. Arti pilihan jawaban Bp/Ibu pilih adalah :

A = Selalu B = Sering C = Kadang-kadang

D = Jarang E = Tidak Pernah.



SKALA SUPERVISI BIMBINGAN dan KONSELING

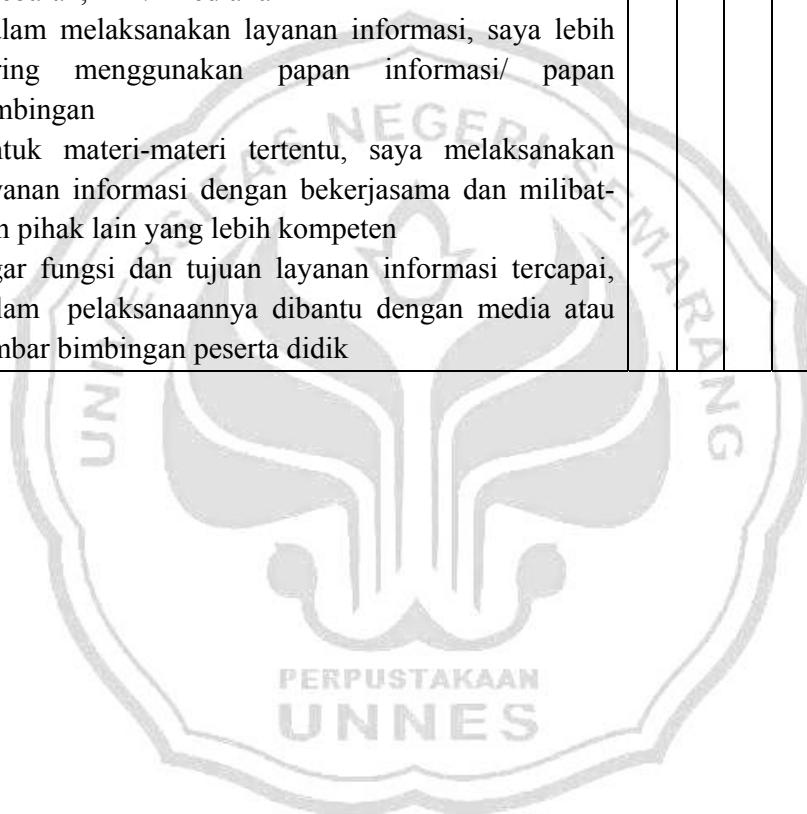
NO	PERNYATAAN	A	B	C	D	E
1	Supervisor (Pengawas & Kepala Sekolah) dalam melakukan penilaian hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan cara meminta guru pembimbing menunjukkan bukti administrasi (seperti, program, satlan, laperprog, dan yang lain).					
2	Supervisor (Pengawas & Kepala Sekolah) memberikan format/ instrument untuk mengetahui kemampuan guru pembimbing dalam pemahaman tentang wawasan BK, ketentuan perundangan , dan pola 17.					
3	Supervisor (Pengawas & Kepala Sekolah) mengetahui benar bagaimana program kegiatan BK di tempat Bp/Ibu menjalankan tugas sebagai guru pembimbing					
4	Supervisor (Pengawas & Kepala Sekolah) menunggu ataupun terlibat langsung ketika Bp/Ibu melakukan kegiatan layanan BK di dalam kelas atau di luar kelas (seperti layanan bimbingan kelompok)					
5	Supervisor (Pengawas & Kepala Sekolah) mengetahui kebutuhan guru pembimbing terkait dengan pelaksanaan program kegiatan BK, seperti kebutuhan ruang, pengolahan data, kebutuhan administrasi					

NO	PERNYATAAN	A	B	C	D	E
----	------------	---	---	---	---	---

6	Supervisor (Pengawas & Kepala Sekolah) membantu mengatasi dan atau memecahkan masalah-masalah guru pembimbing dala menangani masalah-masalah peserta didik dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling					
7	Supervisor (Pengawas) membantu kesulitan guru pembimbing dalam menyiapkan instrumentasi bimbingan dan konseling seperti tes, inventori, DCM dsb.					
8	Supervisor (Pengawas & Kepala Sekolah) memberikan arahan dan bimbingan tentang proses bimbingan dan konseling.					
9	Dengan adanya supervisi, saya merasa terbantu dalam menjalankan tugas sebagai guru pembimbing					
10	Supervisor senantiasa mendukung dan memberikan informasi, serta kesempatan kepada saya untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tentang bimbingan dan konseling melalui penataran, pelatihan, seminar, MGP dll					

NO	PERNYATAAN	A	B	C	D	E
----	------------	---	---	---	---	---

1	Saya melaksanakan layanan orientasi hanya satu kali dalam satu tahun pelajaran, yaitu pada saat MOS					
2	Saya melaksanakan layanan orientasi dengan melibatkan atau bekerjasama dengan pihak lain, seperti OSIS, guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah					
3	Saya dalam melaksanakan layanan orientasi lebih banyak menggunakan ceramah					
4	Saya dalam melaksanakan layanan orientasi selain menggunakan ceramah, juga dilengkapi dengan foto, selebaran, film/ media lain					
5	Dalam melaksanakan layanan informasi, saya lebih sering menggunakan papan informasi/ papan bimbingan					
6	Untuk materi-materi tertentu, saya melaksanakan layanan informasi dengan bekerjasama dan melibatkan pihak lain yang lebih kompeten					
7	Agar fungsi dan tujuan layanan informasi tercapai, dalam pelaksanaannya dibantu dengan media atau lembar bimbingan peserta didik					

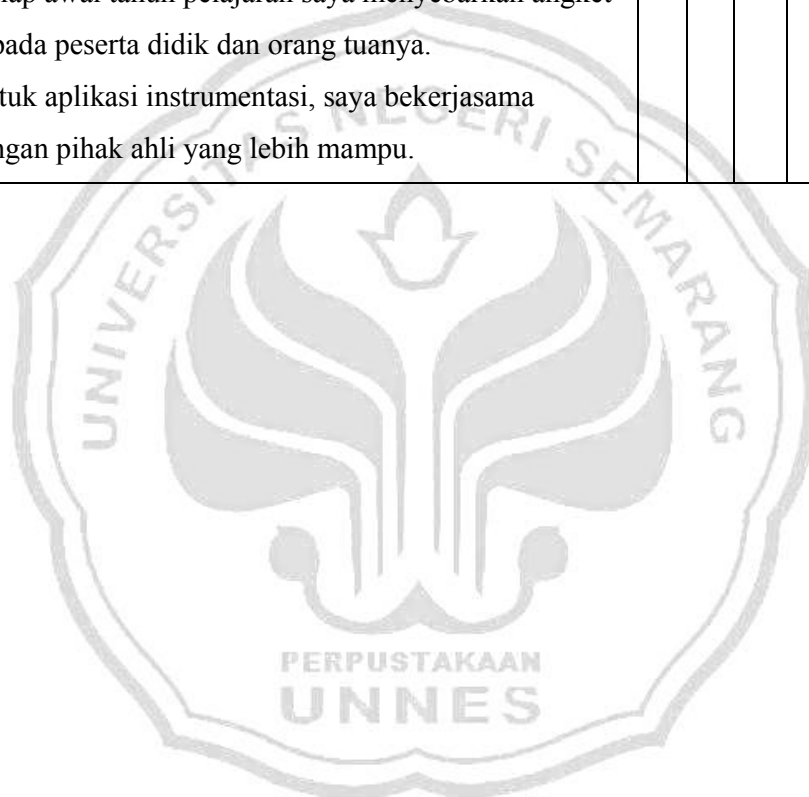


SKALA KINERJA GURU PEMBIMBING

No	PERNYATAAN	A	B	C	D	E
8	Saya memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik berdasarkan data prestasi akademik					
9	Saya melaksanakan layanan pembelajaran bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan guru praktik					
10	Saya memberikan layanan pembelajaran sekali dalam satu semester					
11	Dalam pembagian kelas, saya menjadi orang pertama yang diminta masukan atau pendapat oleh pihak sekolah.					
12	Untuk kegiatan ekstrakurikuler, saya bekerjasama dengan bidang kesiswaan menempatkan peserta didik sesuai dengan data bakat dan minatnya.					
13	Untuk menempatkan peserta didik didalam kelompok belajar saya menggunakan data hasil sosiometri.					
14	Untuk menambah wawasan, saya mengajak peserta didik berkunjung ke sekolah lanjutan					
15	Apabila saya merasa tidak mampu atau kesulitan menangani masalah peserta didik, maka akan saya alih tangankan kepada pihak lain yang lebih berkompeten.					
16	Sebelum memberikan layanan pembelajaran, saya terlebih dahulu mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik.					
No	PERNYATAAN	A	B	C	D	E
17	Sebelum memberikan layanan konseling perorangan terlebihdahulu saya mengidentifikasi masalah peserta didik/ klien.					
18	Dalam rangka mengentaskan permasalahan klien/ peserta didik, saya menerapkan teknik-teknik khusus konseling perorangan.					
19	Saya lebih banyak memberikan nasehat kepada klien					

	ketika melaksanakan konseling perorangan.					
20	Saya melakukan analisis hasil evaluasi dengan menafsirkan hasil konseling perorangan.					
21	Saya menyiapkan kelengkapan administrasi dan mendokumentasikan laporan layanan konseling perorangan sesuai dengan ketentuan.					
22	Bimbingan kelompok menjadi primadona layanan bimbingan saya.					
23	Saya melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai tahapan-tahapan pelaksanaan : pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.					
24	Saya mengalami kendala waktu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.					
25	Saya meyakinkan klien tentang perlunya masalah di-					
No	PERNYATAAN	A	B	C	D	E
	bawa kedalam konseling kelompok.					
26	Ketika melaksanakan konseling kelompok saya terlebih dahulu mengkomunikasikan kepada klien tentang rencana kegiatan konseling kelompok.					
27	Saya melaksanakan konseling kelompok sesuai tahap-tahap pelaksanaannya.					
28	Saya mengkomunikasikan rencana tindak lanjut konseling kelompok berdasarkan analisis hasil evaluasi kepada pihak terkait					
29	Sebelum melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling, terlebih dahulu menyusun perencanaannya.					
30	Saya merumuskan dan melaksanakan tindak lanjut setelah menganalisis hasil evaluasi pada setiap jenis layanan.					
31	Saya menggunakan data untuk kepentingan melaksanakan jenis-jenis layanan bimbingan dan					

	konseling.					
32	Guna meningkatkan mutu layanan, saya berusaha untuk mengevaluasi program bimbingan dan konseling minimal sekali dalam satu tahun pelajaran.					
33	Saya menggunakan berbagai metode dalam melaksana					
No	PERNYATAAN	A	B	C	D	E
	kan program layanan bimbingan dan konseling.					
34	Setiap awal tahun pelajaran saya menyebarkan angket kepada peserta didik dan orang tuanya.					
35	Untuk aplikasi instrumentasi, saya bekerjasama dengan pihak ahli yang lebih mampu.					



PETUNJUK

Berikut ini disajikan beberapa pernyataan mengenai pekerjaan sebagai **guru pembimbing** di SMA/MA. Bp/Ibu diharapkan menyatakan sikap terhadap isi pernyataan-pernyataan tersebut dengan cara memilih :

SS, bila Bp/ Ibu SANGAT SETUJU

S, bila Bp/ Ibu SETUJU

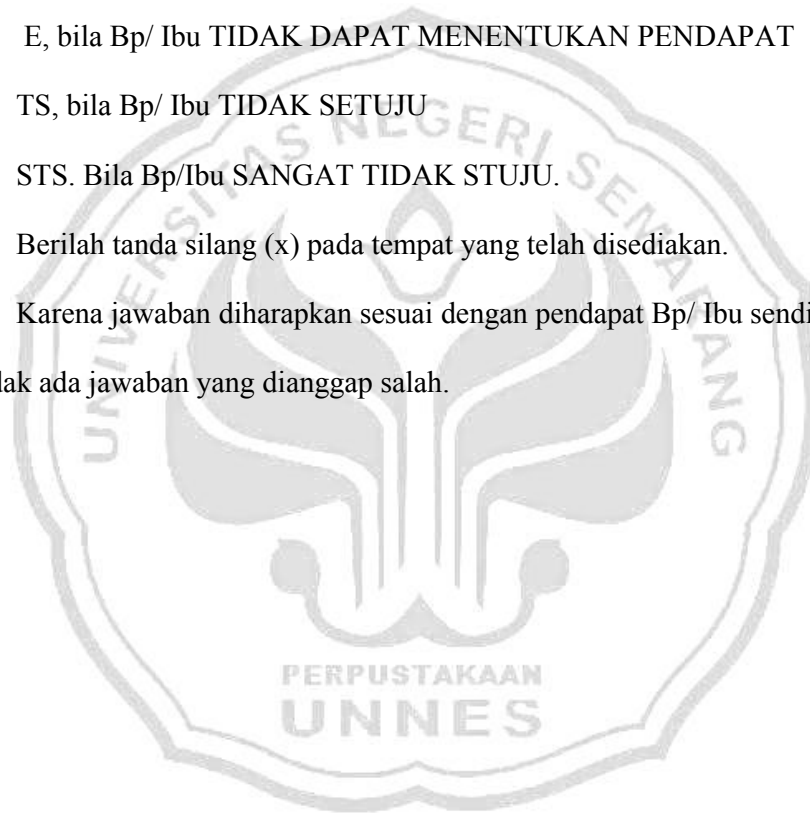
E, bila Bp/ Ibu TIDAK DAPAT MENENTUKAN PENDAPAT

TS, bila Bp/ Ibu TIDAK SETUJU

STS. Bila Bp/Ibu SANGAT TIDAK STUJU.

Berilah tanda silang (x) pada tempat yang telah disediakan.

Karena jawaban diharapkan sesuai dengan pendapat Bp/ Ibu sendiri, maka tidak ada jawaban yang dianggap salah.



VARIABEL SIKAP PROFESIONAL

No	PERNYATAAN	SS	S	E	TS	STS
1	Saya tidak suka menjadi guru pembimbing, karena pandangan masyarakat terhadap pekerjaan bimbingan dan konseling masih belum tinggi					
2	Masalah yang dihadapi klien/ peserta didik sering menjadi beban bagi saya.					
3	Menjadi guru pembimbing bukan tujuan utama					
4	saya					
5	Dengan kemajuan masyarakat diberbagai segi, maka semakin banyak pula permasalahan hidup yang harus dihadapi, dan peran guru pembimbing/ bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan.					
6	Menghadapi peserta didik SMA/MA yang sedang di usia remaja, sesungguhnya merupakan kerja yang menjengkelkan.					
7	Pekerjaan sebagai guru pembimbing merupakan profesi yang membanggakan.					
8	Menghadapi peserta didik/ klien yang sering melakukan pelanggaran peraturan adalah pekerjaan yang membosankan.					
	Agar dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling mencapai tujuan yang diharapkan, seorang					

No	PERNYATAAN	SS	S	E	TS	STS
	guru pembimbing harus selalu menambah pengetahuan dan keterampilannya tentang hal-hal yang terkait dan mendukung tugasnya.					
9	Seorang guru pembimbing dalam situasi dan kondisi pribadi tidak kondusif, tetap memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang optimal					
10	Untuk memperlancar tugas sebagai guru pembimbing, maka perlu membina hubungan baik dan kerja sama dengan guru mata pelajaran dan					
11	atau personil lainnya. Pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada klien/ peserta didik diluar jam kerja tidak					
12	saya lakukan. Mengerjakan administrasi bimbingan dan					
13	konseling adalah pekerjaan yang tidak saya sukai. Melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling seperti layanan konseling kelompok,					
14	layanan bimbingan kelompok sangat membebani dan merepotkan sehingga jarang saya lakukan. Menurut saya, bekerja sebagai guru pembimbing dengan memberikan layanan optimal kepada					
15	klien/ pserta didik sehingga terentaskan permasalahannya, merupakan ibadah yang terbaik Suasana tempat bekerja dan kondisi teman sekerja yang tidak kooperatif membuat saya malas bekerja					

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

NO	VARIABEL	INDIKATOR	NO.ITEM
1	Supervisi B K	4. Penilaian kinerja 5. Membantu mengatasi hambatan (administrasi & teknis) pelaksanaan program layanan BK 6. Memberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru pembimbing	1,2,3,4,5,11 6,7,12,13,14 8,9,10,15
2	Sikap Profesional	4. Kognitif 5. Afektif 6. Konatif	3,4,6,8,14,16,18 1,2,5,7,15,17 9,10,11,12,13,19,20
3	Kinerja Guru Pembimbing	9. Layanan Orientasi 10. Layanan Informasi 11. Layanan Penempatan dan Penyaluran 12. Layanan Pembelajaran 13. Layanan Konseling Perorangan 14. Layanan Konseling Kelompok	1,2,3,4 5,6,7 11,12,13,14 8,9,10 15 – 21 25,26,27,28

LANJUTAN KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

NO	VARIABEL	INDIKATOR	NO.ITEM
		15. Layanan Bimbingan Kelompok	22,23,24 29,30,31,32,33
		16. Pengelolaan (perencanaan, pe-laksanaan, evaluasi, analisis hasil hasil evaluasi, tindak lanjut.	34,35

Uji Normalitas Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Supervisi bimbingan dan konseling	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%
Sikap profesional	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%
Kinerja guru pembimbing	33	100.0%	0	.0%	33	100.0%

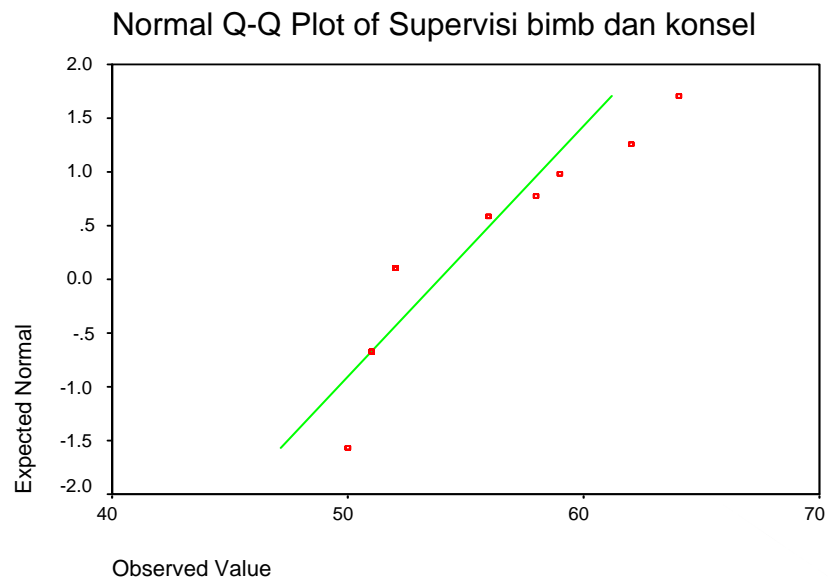
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Supervisi bimbingan dan konseling	.365	33	.000	.750	33	.010(**)
Sikap profesional	.130	33	.173	.949	33	.205
Kinerja guru pembimbing	.131	33	.159	.932	33	.054

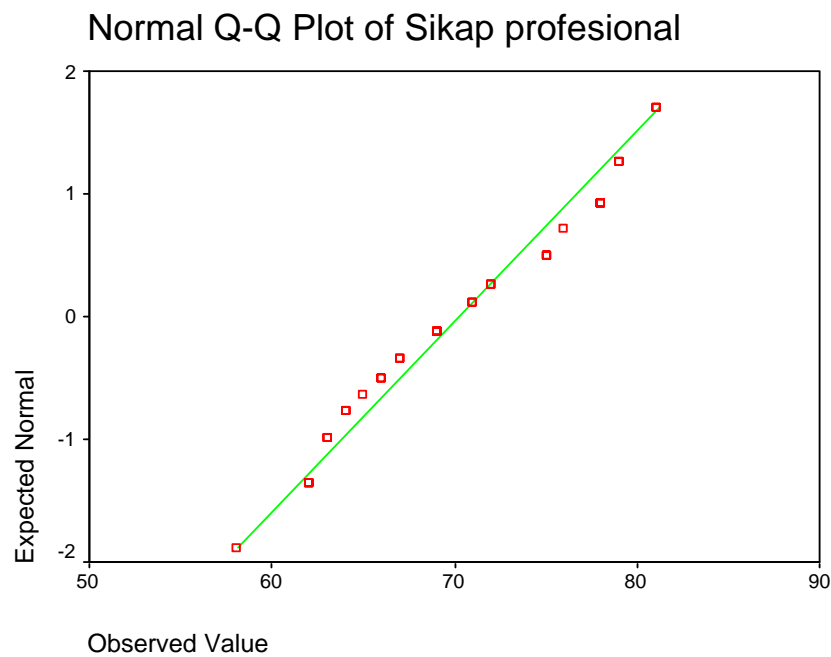
** This is an upper bound of the true significance.

a Lilliefors Significance Correction

Supervisi bimbingan dan konseling

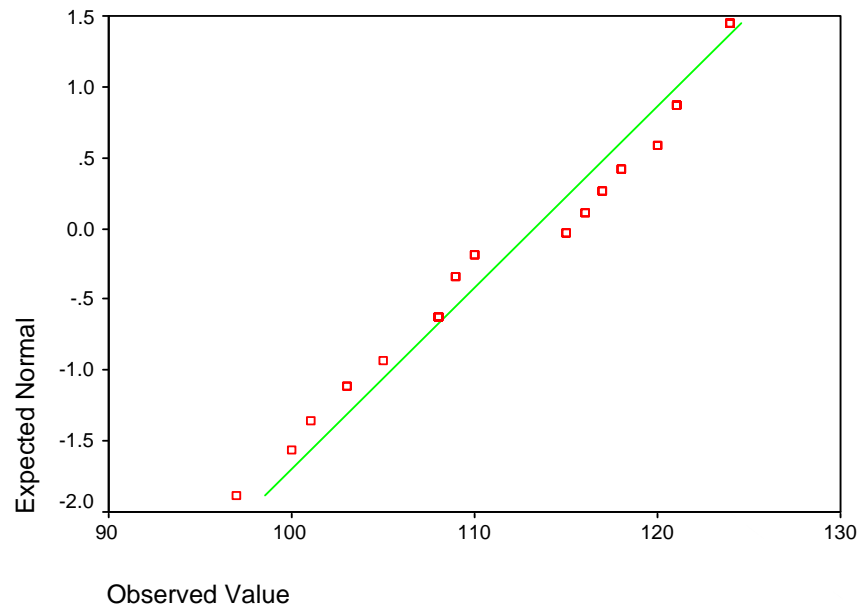


Sikap Profesional



Kinerja Guru Pembimbing

Normal Q-Q Plot of Kinerja guru pembimbing



Uji Linieritas

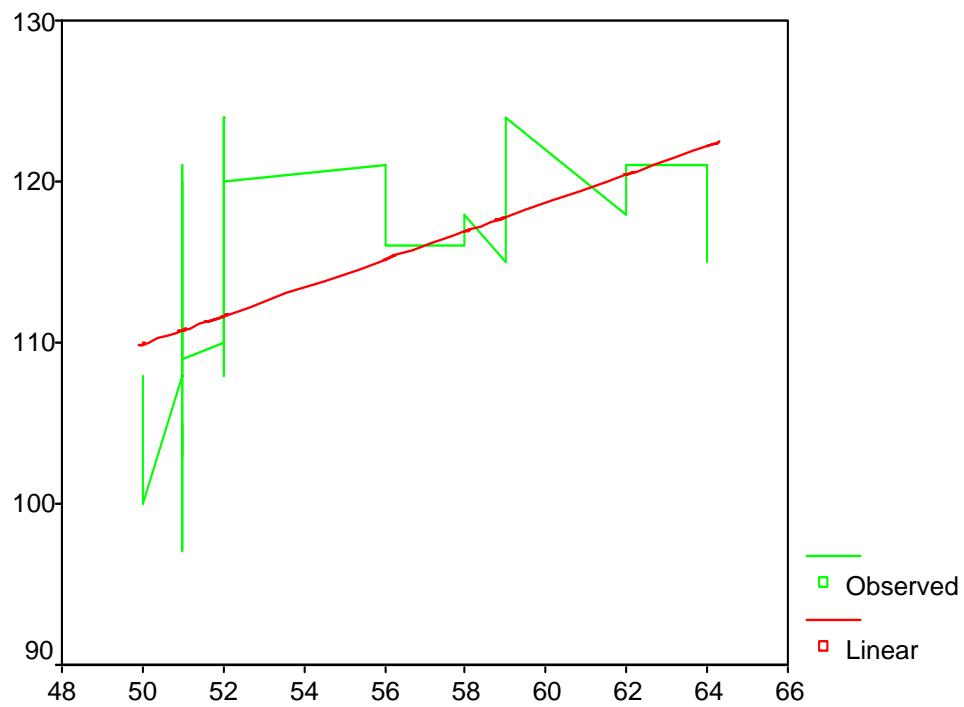
Curve Fit

MODEL: MOD_1.

Independent: VAR00001

Dependent	Mth	Rsq	d.f.	F	Sigf	b0	b1
VAR00003	LIN	.235	31	9.51	.004	66.0563	.8769

Kinerja guru pembimbing



Supervisi bimbingan dan konseling

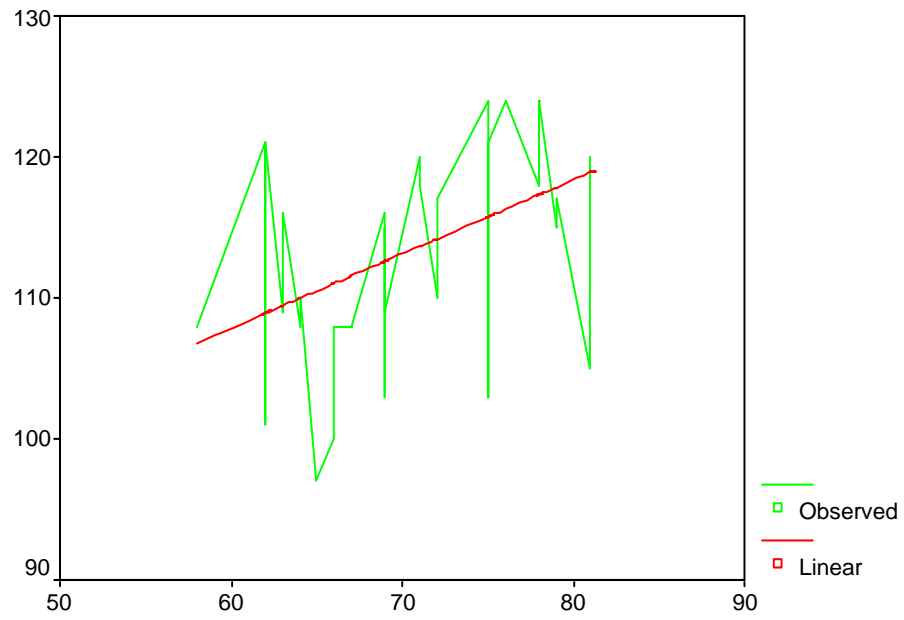
Curve Fit

MODEL: MOD_2.

Independent: VAR00002

Dependent	Mth	Rsq	d.f.	F	Sigf	b0	b1
VAR00003	LIN	.187	31	7.13	.012	76.3825	.5249

Kinerja guru pembimbing



Sikap profesional

